

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SOSIAL
DAN SPIRITUAL SISWA KELAS V DI MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

DIANA DWI LESTARI

NIM. 203190031

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Dwi Lestari, Diana. 2023. *Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Berlian Pancarrani, M. Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Spiritual

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan yaitu menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual, sosial maupun spiritual serta membantu perkembangan siswa untuk mencapai tujuan hidup. Banyak persoalan yang berdampak signifikan apabila siswa tidak memiliki kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Upaya penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual dilaksanakan pada dunia pendidikan kepada peserta didik, sehingga kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual bukan hanya terbentuk, namun juga tertanam dalam jiwa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo dan (3) mengetahui dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual bagi siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di MIN 1 Ponorogo dengan subjek informan guru kelas V Ibnu Sahl dan siswa kelas V Ibnu Sahl. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa di MIN 1 Ponorogo: (1) peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V adalah dengan membiasakan pola pembiasaan, menjadi teladan yang baik dan adanya sanksi atau *reward*. Selain itu, dengan menjadi teladan spiritual yang baik, membantu merumuskan misi hidup siswa, menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah-kisah Agung, memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan; (2) faktor pendukung dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual ada pada lingkungan sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat berasal dari internal siswa dan faktor keluarga; (3) dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual bagi siswa adalah siswa menjadi terbiasa berbicara dengan sopan santun kepada orang lain, berani berpendapat, bergaul dengan semua teman, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan berperilaku baik dalam kesehariannya.



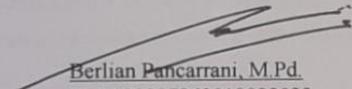
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Diana Dwi Lestari
NIM : 203190031
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Berlian Pancarrani, M.Pd.
NIP.199307262019032023

Ponorogo, 12 April 2023

Mengetahui

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP.198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Diana Dwi Lestari

NIM : 203190031

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Spiritual
Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan, pada :

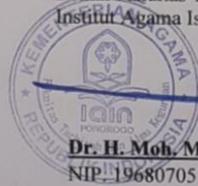
Hari : Rabu

Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd. (*[Signature]*)

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I. (*[Signature]*)

Penguji II : Berlian Pancarrani, M. Pd. (*[Signature]*)

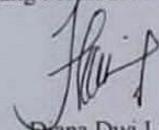
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Dwi Lestari
NIM : 203190031
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan
Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 12 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan



Diana Dwi Lestari
NIM. 203190031



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Dwi Lestari

NIM : 203190031

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Diana Dwi Lestari

203190031

v

U
P
N
O
R
O
G
O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Peran Guru	14
2. Kecerdasan Sosial	21
3. Kecerdasan Spiritual	28
4. Dampak Penanaman Kecerdasan Sosial dan Spiritual	34
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III : METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43

C. Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	50
G. Tahapan Penelitian	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	53
1. Sejarah Madrasah	53
2. Profil Madrasah	54
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	55
4. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kependidikan, Guru dan Siswa).....	56
B. Deskripsi Data	58
1. Data terkait terkait peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.....	58
2. Data terkait faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo	75
3. Data terkait dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo	77
C. Pembahasan	78
1. Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.....	78
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.....	90
3. Dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.....	93
BAB V : PENUTUP	96
A. Simpulan.....	96

B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses bagi setiap individu dalam mengembangkan diri sendiri agar tetap bisa mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Sehingga setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan mengembangkannya. Dalam prosesnya, manusia dididik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan sebagai upaya dalam memajukan pikiran, budi pekerti dan jasmani individu sehingga dapat menghidupkan setiap individu sejalan dengan masyarakat dan alam.² Menurut Mudyaharjo, pendidikan merupakan pengajaran atau latihan serta kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh keluarga, pemerintah serta masyarakat di dalam maupun di luar sekolah selama hidupnya dengan tujuan agar mempersiapkan anak didik sehingga mampu berperan pada kondisi lingkungan yang beragam.³

Sebagai suatu proses yang mengarahkan manusia dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan, pendidikan mampu mengubah sikap atau kemampuan manusia sehingga mengarah kepada proses pen dewasaan diri. Pendidikan nasional berfungsi dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar

¹ Yayan Alfian, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1 (2019): 67.

²Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1 (2013): 26.

³Husamah, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).34.

nantinya tumbuh dan berkembang potensi peserta didik sehingga menjadi warga masyarakat yang demokratis dan tanggung jawab serta menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, mandiri, berwawasan luas, kreatif dan berakhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia guna mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Lingkungan pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum dengan melibatkan guru dan siswa dalam berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan dalam lingkungan sekolah biasa disebut dengan pendidikan formal yang memiliki jenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴ Salah satu penyelenggara pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal yang sering dikenal dengan madrasah. Lembaga madrasah ini merupakan lembaga pendidikan berada di bawah naungan departemen agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kurikulum pendidikan nasional tetapi memiliki mata pelajaran dengan muatan agama lebih banyak jika dibandingkan sekolah. Di lingkungan sekolah ataupun madrasah anak akan didampingi oleh guru dalam belajar sehingga diperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga nanti dapat berguna untuk kehidupannya.⁵

⁴Heni Sukmawati, "Tripusat Pendidikan," *Jurnal Pillar 2* (2013): 181.

⁵M. Hidayat Ganjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Media Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 2* (2013): 378.

Peran pendidikan sangatlah penting dalam suatu negara karena dengan adanya pendidikan tercipta sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Silaban yang mengatakan bahwa peran pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.⁶ Untuk itu, setiap lembaga pendidikan dituntut agar dapat mengikuti setiap perkembangan pengetahuan dan teknologi yang saat ini semakin canggih dan pesat. Berbagai perhatian diarahkan untuk kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Tentunya dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas juga. Hal ini dibutuhkan kerja sama seluruh lapisan masyarakat agar senantiasa memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Tugas guru tentunya bukan hanya mengajar atau sekedar menyampaikan materi, namun guru juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak. Sehingga seorang guru memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan yaitu menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual maupun akhlaknya serta berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup maupun cita-cita dengan optimal sehingga nantinya diperoleh generasi penerus yang berhasil meneruskan estafet kepemimpinan bangsa. Guru memiliki banyak peran di sekolah seperti mendidik, membimbing, mengajar, motivator, fasilitator dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini akan difokuskan pada peran guru sebagai

⁶ Rosmita Sari Siregar dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022).

pembimbing karena sebagai guru kelas akan lebih intens dengan anak sehingga guru memiliki kesempatan yang lebih besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap berada di jalur yang benar serta berperilaku baik.

Selain itu, guru juga harus ingat dan menyadari bahwa tidak semua anak memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Ada siswa yang pintar dalam hal berhitung atau suka dengan pelajaran matematika namun tidak jago dalam hal menghafal atau kurang begitu suka dengan pelajaran IPA. Ada pula siswa yang kurang pintar di bidang akademik namun berprestasi di bidang non akademik. Ada siswa yang kurang pintar dalam bidang akademik maupun non akademik tetapi memiliki sikap sosial yang tinggi kepada orang lain. Hal ini sangat tidak adil jika guru maupun orang tua menyamakan kemampuan anak melalui nilai akademik di sekolah.

Namun, faktanya sebagian besar orang menganggap bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memperoleh nilai akademis tinggi di sekolahnya. Padahal tidak semua perubahan dapat diukur dengan angka atau nilai yang tertulis di raport sekolah, melainkan juga dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang mengarah ke arah yang lebih baik. Saat ini, anak-anak yang kurang memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua, kurang disiplin, melanggar peraturan yang ada di sekolah, *bullying*, bolos sekolah dan berkata kasar. Baru-baru ini seorang anak SD di Tasikmalaya menjadi korban dalam kasus *bullying* atau aksi perundungan yang membuat korban depresi hingga sakit dan nyawa korban tidak terselamatkan. Mirisnya pelaku *bullying*

merupakan tiga teman korban yang juga masih berada di bawah umur.⁷ Hal ini menambah jumlah anak yang harus berhadapan dengan hukum karena melakukan tindak kekerasan. Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat selama tahun 2016-2020 terdapat 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Rincinya, 509 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis.⁸

Masalah yang terjadi bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga saja, namun juga merupakan tanggung jawab yang besar bagi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sedini mungkin. Sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah tentunya memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai luhur warga madrasah yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan mampu melahirkan siswa yang taat dalam beribadah, madrasah diakui memiliki keunggulan dalam membentuk karakter siswa. Di tengah kondisi krisis moral di zaman ini, tentunya setiap orang tua membutuhkan madrasah sebagai tempat mendidik anak-anak mereka. Terlebih dengan berbagai kesibukan, orang tua sering merasa tidak mampu atau kurang maksimal dalam mendidik anak. Karena itu, lembaga madrasah sering kali dipilih orang tua dalam proses pembentukan karakter anak secara

⁷ Bima Bagaskara, "Penyebab Hingga Dampak Pada Kasus Bullying Bocah Tasikmalaya," *detikJabar*, 2022, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6191958/penyebab-hingga-dampak-pada-kasus-bullying-bocah-tasikmalaya>.

⁸ Reza Pahlevi, "Ini Jumlah Anak-Anak Yang Jadi Pelaku Kekerasan Di Indonesia," *databoks*, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>.

islami.⁹ Untuk membentuk karakter yang baik, tentunya harus ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang baik dan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhannya maupun sesama manusia. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual anak.

Berbagai program pendidikan perlu dirancang dan dilaksanakan oleh setiap sekolah guna menanamkan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas intelegensi interpersonal, intelektual, emosional dan spiritual. Selain itu, guru juga bisa membekali anak dengan memberikan tugas di rumah sehingga membuat daya ingat siswa yang menjurus pada IQ anak. Di samping itu, banyak hal lainnya yang perlu ditanamkan guru dan sekolah di antaranya menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual dalam diri anak didik di sekolah.

Melihat fenomena pada masa sekarang banyak terjadi penurunan sikap sopan santun anak, perkelahian, *bullying* dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak adanya nilai sosial dan spiritual yang tertanam dalam diri manusia, yang seharusnya terbentuk dari sejak usia dini. Tentunya semua kecerdasan tentunya perlu dikembangkan oleh guru, namun kecerdasan sosial dan spiritual penting ditanamkan sedini mungkin karena berkaitan langsung dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Selain itu, manusia yang hidup sebagai makhluk sosial tentunya akan bersosialisasi dengan masyarakat dengan mudah jika memiliki kecerdasan sosial yang baik. Dan kecerdasan spiritual diperlukan agar anak menjadi manusia yang memiliki kepekaan batin

⁹Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).203.

dan jiwa terhadap diri sendiri ataupun orang lain serta anak akan mampu mengenali siapa dirinya.¹⁰

Pendidikan intelegensi interpersonal atau kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk menjalankan peran individu sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan di lingkungan ataupun kelompok masyarakat. Individu yang cerdas akan mudah beradaptasi dengan orang lain baik dalam tugas bersama ataupun pekerjaan.¹¹ Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak akan menjadi orang yang egois dan mampu memahami perasaan orang lain. Kecerdasan sosial atau SQ terkait dengan kemampuan seseorang dalam memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan dan berpikir dari sudut pandang positif sehingga bertindak bijaksana. Ketika setiap orang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan merubah kondisi masyarakat sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman dalam hidup.¹² Hal ini tentunya sangat penting ditanamkan guru dalam setiap pembelajaran di sekolah agar siswa terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sejak usia dasar.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 1 Ponorogo ditemukan permasalahan yang sering terjadi khususnya dalam kecerdasan sosial misalnya sebagian siswa belum berani atau kurang percaya diri, membuang sampah sembarangan, kecanduan HP, dan kurang peduli terhadap temannya. Sedangkan permasalahan kecerdasan spiritual seperti saat berdoa sebagian

¹⁰ Ulfi Fitri Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional," *Syifa Al-Qulub* 3 (2019).

¹¹Ferril Irham Muzaki, *Kecerdasan Sosial Bai Peserta Didik Usia SD Di Zaman Digital* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017).88.

¹²Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, n.d.).19-20.

siswa tidak ikut berdoa, tidak setor hafalan dan tidak melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di sekolah. Menurut Zohar dan Marshall, seseorang yang cerdas spiritual akan memiliki beberapa aspek salah satunya yaitu tingkat kesadaran yang tinggi yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan sosial dan spiritual akan memiliki kesadaran yang tinggi akan agama yang diyakininya.¹³

Melihat permasalahan yang ada, tentunya madrasah dan guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa agar terhindar dari perilaku kurang baik lainnya. Karakteristik anak SD dapat dilihat melalui perbedaan usianya termasuk jenjang kelas. Usia siswa 5-8 tahun atau kelas 1-3 SD termasuk dalam jenjang kelas rendah memiliki karakteristik suka memuji diri sendiri bahkan terkadang merendahkan temannya, suka membandingkan dengan teman sebaya dan jika menemukan tugas yang susah anak kelas 1-3 cenderung meninggalkan tugas tersebut dan menganggapnya tidak penting. Sementara itu, pada siswa usia 9-12 tahun atau siswa kelas 4-6 SD memiliki karakteristik yang suka dilihat baik di mata orang lain sehingga mereka akan berusaha berbuat baik dalam kesehariannya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.¹⁴

Di usia kelas 5 SD siswa akan menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan

¹³ I Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual* (Bali: Nilacakra, 2019).

¹⁴ Dkk Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

kepribadian dan perkembangan fisik. Siswa kelas 5 SD sudah mulai berpikir abstrak dalam perkembangan intelektualnya. Mereka mampu merefleksikan diri atas kesalahan mereka dan memperbaikinya. Dari segi sosial, siswa kelas 5 SD dianggap lebih peka walaupun emosinya masih tidak stabil dan cenderung kurang peduli.¹⁵

Siswa kelas 5 SD biasanya berusia 10-12 tahun menurut Piaget usia ini termasuk dalam fase operasional konkret. Dalam fase ini bersama dengan pubertas anak-anak dapat mengembangkan pola-pola berpikir formal seutuhnya. Mereka mampu mengerti operasi logisnya reversibilitas. Namun ada kekurangan dalam cara berpikir yang operasional konkret. Anak mampu melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Namun, jika anak dihadapkan dengan suatu masalah tanpa adanya bahan konkret maka ia belum mampu menyelesaikan masalah ini dengan baik. Anak pada masa operasional konkret belum bisa membedakan antara hasil ciptaan mentalnya sendiri dengan hal-hal nyata. Siswa kelas 5 SD yang rata-rata usianya 10-12 tahun adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan fisik, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut.¹⁶ Karena itu, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas karena pada usia ini sangat membutuhkan bimbingan dari seorang guru.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini ditujukan untuk meneliti bagaimana peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual, bentuk kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual yang ditanamkan guru kepada siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis mengambil judul **“Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan lainnya. Potensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Dalam mengembangkan kecerdasan tentunya dibutuhkan peran seorang guru. Beberapa peran yang dimiliki guru diantaranya: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan lainnya. Namun dalam fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual guru kepada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo melalui peran guru di lingkungan madrasah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual kepada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual bagi siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual bagi siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi kebermanfaatan dan kontribusi dalam upaya penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan ilmu pengetahuan terkait bentuk kecerdasan sosial

dan kecerdasan spiritual yang bisa ditanamkan guru kepada siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti penelitian ini bermanfaat sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual di usia sedini mungkin.

b. Bagi Madrasah

Bagi madrasah penelitian ini bermanfaat agar dapat memberikan masukan dalam pengajaran yang senantiasa berkembang utamanya dalam program kegiatan berkaitan dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual.

c. Bagi Guru

Bagi Guru penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menguatkan atau menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual dalam diri siswa sehingga nantinya siswa memiliki akhlak yang baik, cerdas dan berkarakter.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, bab II ini memuat teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif dan buku-buku yang berisi teori-teori yang mendukung pada penelitian ini. Keberadaan teori baik yang dirujuk dari buku atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjas dan penguat penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab III ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab IV ini adalah hasil penelitian yang meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

Bab V Penutup, bab V ini adalah berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang tenaga kependidikan yang berperan dalam proses perkembangan generasi penerus bangsa sehingga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Guru sebagai seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁷ Menurut Ramayulis guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing para siswa agar menjadi manusia yang manusiawi yang bisa memanusiaikan manusia, untuk itu tugas utama dari guru, yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa baik di lingkungan formal maupun non formal agar menjadi manusia yang baik.

Menurut Faris Siregar, peran merupakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan aspek dinamis dalam kedudukannya. Dikatakan menjalankan peran apabila seseorang telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹⁸ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

tanggung jawabnya.¹⁹. Dapat dikatakan bahwa guru berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses mengajarnya. Seiring dengan berkembang pesatnya zaman dengan berbagai kemajuan teknologi saat ini, guru juga dituntut agar peka dan terus berinovasi dalam pembelajaran baik dalam pengetahuan maupun teknologi.²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam hal potensi, pengetahuan, keterampilan dan perilaku sesuai ajaran agama.

b. Peran Guru di Sekolah

Guru memiliki banyak peranan baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Berperan penting dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk bisa membuat anak mau untuk belajar. Dalam mencapai tujuan belajar, guru ikut serta dalam segala bentuk kegiatan mengajar.²¹ Menurut sebagian besar masyarakat seorang guru memiliki tugas mengajar saja, namun sebenarnya guru bukan hanya mengajar dalam artian menyampaikan materi begitu saja tetapi guru juga berperan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia dengan akhlak baik dan menjadi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran guru selalu berupaya agar terjadi perubahan pada siswa baik dalam perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan hubungan sosial.

¹⁹Dkk Masduki Duryat, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021).12.

²⁰Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*.344.

²¹Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Media Karya Serang, 2020).8.

Berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, menurut Suyono dan Hartanto terdapat tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana, pelaksana dan pengelola. Peran dan fungsi guru berpengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia karena dengan kehadiran guru di sekolah akan membimbing, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk belajar.²² Seorang guru juga harus menjalankan tugasnya dalam beberapa peran yang berbeda. Selain sebagai pengajar, guru juga harus mampu untuk berperan sebagai pembimbing, partisipan, perencana, motivator, penanya, pemimpin kelas, evaluator dan juga konselor. Dari sekian banyak peran guru dalam pembelajaran, peran yang paling dominan dan relevansi menurut Pullias dan Young adalah sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru merupakan seorang pendidik yang menguasai ilmu di bidang pendidikan. Jika seorang guru dapat menjalankan perannya dengan baik maka dapat dipastikan guru tersebut sudah menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan. Ia harus senantiasa belajar agar dapat meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu di bidangnya. Seorang guru juga harus terampil, memahami kurikulum, serta mampu menggunakan sarana dan metode pembelajaran agar siswa memahami ilmu yang disampaikan dengan baik.²³

2) Peran guru sebagai pengelola kelas

²²Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020).14-15.

²³Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012).39.

Sebagai pengelola kelas, guru berperan dalam menciptakan dan menjaga suasana belajar yang nyaman. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik dapat menjaga kelas agar tetap kondusif dan nyaman digunakan dalam proses pembelajaran.²⁴ Membuat proses pembelajaran efektif dengan cara menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga dapat berjalan dengan efektif. Seorang guru harus mengelola dengan baik agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan bagi siswa tetapi menambah semangat dan motivasi siswa dalam belajar di kelas.

3) Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Karena guru sebagai mediator, praktis bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator dalam memberikan kemudahan dalam proses mengajar agar interaksi guru dengan siswa berjalan dengan efektif.²⁵ Guru hendaknya menguasai media pendidikan karena sebagai alat komunikasi agar lebih efektif dalam proses pengajaran di sekolah. Selain itu, guru juga menjadi perantara antar manusia sehingga harus terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini bertujuan agar tercipta proses pembelajaran di ruang kelas yang interaktif antara guru dan siswa.²⁶

²⁴Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis* (Sleman: Deepublish, 2018).39.

²⁵Akhmad Riandy Agusta, *Inovasi Pendidikan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).97.

²⁶Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung: Gre Publishing, 2019).37.

4) Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan dalam penilaian terhadap siswa. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi selama proses pembelajaran. Dalam penilaian guru harus memperhatikan hasil belajar siswa agar tercapai hasil belajar yang maksimal.²⁷ Dalam perannya sebagai evaluator terdapat dua fungsi yaitu untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan dan untuk mengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan proses mengajar.

5) Peran guru sebagai pendidik

Seorang guru memiliki tugas dalam mendidik siswa sesuai dengan materi yang diberikan. Dalam menyampaikan materi tentunya guru harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga senantiasa mengikuti informasi dalam menunjang kualitas guru tersebut. Dalam mendidik siswa bertujuan agar lebih baik dengan mengubah perilaku sehingga menjadi masyarakat yang baik.

6) Peran guru sebagai pengajar

Mengajar merupakan memberikan atau mentransfer ilmu kepada siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu dalam memberikan ilustrasi, membuat kesimpulan, dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.²⁸ Sebagai pengajar hendaknya guru senantiasa menguasai dan mengembangkan

²⁷Irjus Indrawati, *Guru Sebagai Agen Perubahan* (Klaten: Lakeisha, 2020).91.

²⁸Syarwani dan Zahrudin Ahmad, *Profesi Kependidikan Dan Keguruan* (Sleman: Deepublish, 2020).72.

kemampuannya dalam bidang ilmu karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai.

7) Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berperan dalam mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak serta mengembangkan potensi dirinya.²⁹ Guru selalu membimbing siswanya agar bisa menemukan potensi dalam dirinya dan membimbing agar dapat mencapai sehingga tumbuh menjadi individu yang mandiri dan produktif.

Sedangkan menurut Astuti berpendapat bahwa peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Korektor, guru harus mampu mengevaluasi perilaku setiap peserta didik serta dapat membedakan antara nilai yang baik dan buruk.
- 2) Motivator, seorang guru harus mampu memberikan semangat serta dorongan kepada peserta didik dalam kegiatan aktif belajar di kelas.
- 3) Fasilitator, agar para peserta didik memahami materi pelajaran seharusnya guru memberikan fasilitas seperti media pembelajaran demi mewujudkan pembelajaran yang aktif di kelas.
- 4) Pengelola kelas, seorang guru harus mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik karena kelas

²⁹Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017).6.

merupakan tempat berkumpul serta berinteraksi antara guru dengan siswa.

- 5) Evaluator, seorang guru harus memberikan nilai secara jujur kepada siswa dalam hal penilaian sikap kepada siswa tanpa adanya kecurangan.³⁰

Perbedaan kecerdasan di antara anak didik menuntut cara berpikir pendidik yang adil dan eksistensial. Pendidik yang baik mampu mendeteksi kecerdasan anak dengan cara mengamati perilaku, kecenderungan, minat, cara dan kualitas anak saat bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Kecerdasan *multiple intelligences* merupakan kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut Howard Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan *verbal-linguistik* (cerdas kata), kecerdasan *logis-matematis* (cerdas angka), kecerdasan *visual-spasial* (cerdas gambar-warna), kecerdasan *musikal* (cerdas musik-lagu), kecerdasan *kinestetik* (cerdas gerak), kecerdasan *interpersonal* (cerdas sosial), kecerdasan *intrapersonal* (cerdas diri), kecerdasan *naturalis* (cerdas alam), kecerdasan *eksistensial* (cerdas hakikat). Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjo, reaksi spontan, sikap dan kesenangan.³¹

³⁰ Astuti, "Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pendekatan Keteladanan Di SMP 2 Tempel," *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 2017.

³¹ Tadkiroantun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Banten: Universitas Terbuka, 2021).

2. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial atau *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bisa berhubungan baik antar kelompok masyarakat. Orang yang memiliki kecerdasan sosial biasanya mampu memahami orang lain, dapat bekerja sama dan memberikan motivasi. Kecerdasan sosial tampak pada kemampuan individu dalam memahami dirinya atau lingkungan secara optimal.³² Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan kecerdasan ini seseorang bisa menjaga kerukunan antar sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan alam. Kecerdasan sosial ini diperoleh dari keterampilan sosial, sedangkan keterampilan sosial pada anak perlu diajarkan karena setiap anak tidak selalu memperoleh secara langsung. Sekolah mempunyai

³²Famahato Lase, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, n.d.).50-51.

tugas dalam menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial karena hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.³³

b. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial ini membahas beberapa aspek kehidupan manusia, yaitu bagaimana kemampuan manusia untuk bisa memahami keadaan lingkungan sosialnya. Dengan demikian setiap manusia akan memahami setiap timbal balik yang diterima, dan juga akan memahami apa yang sedang dibutuhkan lingkungan sosial.

Menurut Karl Albercht dalam teori *multiple intelligence* aspek-aspek kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang terdiri dari lima point dalam bukunya *Social intelligence*, yaitu“ SPACE “.³⁴

- 1) *Situational awareness* (memahami hak-hak orang lain) yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa. Contohnya seseorang yang mengobrol dan berteriak di ruang ibadah atau perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional.
- 2) *Presence* (kemampuan membawa diri) yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan. Contohnya bagaimana cara berpakaian kita

³³Markamah, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022).8.

³⁴ Nur Azizah, “Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga)” (IAIN Salatiga, 2018).

ke kampus, mengobrol dengan orang yang lebih tua dan berinteraksi dengan anak-anak.

- 3) Bersikap (jujur dan dipercaya) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan.
- 4) *Charity* (kemampuan untuk mengajak dan menyakinkan seseorang) aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain.
- 5) *Empathy* (rasa empati) aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bias mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bias memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya membantu adik ketika adik kita tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan dari keterangan di atas bahwa orang yang cerdas adalah orang yang bisa menempatkan dirinya dalam lima komponen diatas, orang yang sukses bukanlah mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi 80% mereka dinilai dari kecerdasan sosialnya.³⁵

³⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2015).210-211.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Perkembangan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan siswa dalam berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menurut gerungan, perkembangan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar dalam kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma lingkungan, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonominya tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

2) Sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari

dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan social anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan social juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

d. Langkah Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial di Sekolah

1) Pola pembiasaan

Pola pembiasaan atau kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Menurut E. Mulyasa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.³⁶ Pembiasaan merupakan salah satu cara dalam mendidik anak yang paling penting karena anak belum menyadari atau memahami tentang baik dan buruknya. Proses dalam pembentukan sikap dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan Skinner melalui teori "*Operant Conditioning*". Melalui teori ini Skinner memfokuskan penguatan respon pada siswa. Kegiatan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa melalui metode pembiasaan bukan hanya dengan menerapkan pembiasaan dengan program yang terus menerus dilakukan, namun juga dengan cara memberikan penguatan sehingga siswa lebih bersemangat dan berusaha dalam

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

meningkatkan sikap atau perilaku yang positif.³⁷ Pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan cara membiasakan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar dan membiasakan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan serta membiasakan bersalaman dengan guru.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan dalam merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan suatu contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik secara fisik, mental serta mempunyai akhlak yang baik. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari guru kepada siswa dengan harapan siswa dapat menirunya.³⁸ Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan salah satu metode yang paling meyakinkan dalam membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Di lingkungan sekolah guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam memberikan contoh terbaik yang akan ditiru tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari ataupun tidak hal itu secara langsung akan tercetak dalam

³⁷ Fika Aprilia, "Strategi Duru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 Di MIN Malang 1" (n.d.).

³⁸Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2017).

jiwa dan perasaannya baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁹ Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi teladan bagi anak didiknya sebagaimana pepatah jawa “Guru adalah orang yang digugu dan ditiru”.

3) Pemberian sanksi dan *reward*

Salah satu cara agar membentuk sikap anak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sanksi dan reward. Sanksi atau hukuman akan diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, sedangkan siswa yang berprestasi akan mendapatkan reward atau penghargaan. Dalam hal ini guru juga harus mempertimbangkan atau melihat kondisi psikologis siswa dengan kata lain harus mempertimbangkan sanksi dan reward yang cocok untuk diberikan kepada siswa tersebut.⁴⁰ Menurut Muhaimin dan Abdul Majid pemberian hukuman hendaknya memiliki makna pembelajaran dan juga merupakan bagian atau solusi terakhir dari semua metode dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, menurut Jasa Ungguh Muliawan metode reward merupakan metode yang bersifat interaktif antara siswa dengan guru dengan cara memberikan reward untuk siswa yang aktif dan berprestasi.

³⁹ Hafsah Sitompul, *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Daalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, n.d.

⁴⁰ Haris Munandar, “Pola Pembiasaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang,” *Jurnal Tarbiyah* Vol. 5 (2018): 32.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita perlu patut kita lakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mangalokasikan kekayaan materil.⁴¹ Sedangkan menurut Khalil Khavari, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecekapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bias memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.⁴²

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung didalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir kita dalam pengambilan sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual. Karena anak

⁴¹Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009).16.

⁴²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).406.

yakin bahwa tuhan selalu bersamanya asalkan ia tetap bertakwa dan bersungguh-sungguh dalam berdoa.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 6) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Sedangkan menurut Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk menyakralkan kemampuan sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan suatu masalah

5) Kemampuan berbuat baik.⁴³

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Ari Ginanjar Agustian faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai spiritual yang berasal dari dalam seperti: keterbukaan, kepercayaan, kepedulian sosial, keadilan, tanggung jawab dan drive, yaitu usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan (*inner value*).⁴⁴ Menurut Syamsu Yusuf terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Pembawaan (Faktor Internal)

Sejak manusia dilahirkan sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan.

2) Lingkungan (Faktor Eksternal)

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak yang tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab mengenai perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri anak dengan baik dan benar. Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfudz mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk bisa belajar bersosialisasi dengan baik dan saling menghargai. Namun terkadang pola asuh yang diberikan orang

⁴³Muazzar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* (Yogyakarta: (Yogyakarta: Deepublish, 2020).45-47.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012).

tua kepada anak salah sehingga membuat anak kurang nyaman dengan keluarganya.⁴⁵

b) Lingkungan Sekolah

Dengan kecerdasan spiritual, siswa akan lebih bisa menyelesaikan permasalahan yang ada berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Dalam kecerdasan spiritual akan berkaitan dengan hati nurani sebab hati nurani dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh pikiran. Untuk itu, hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus dilakukan berdasarkan ajaran dalam agama. Dengan demikian, pihak sekolah maupun guru harus mempunyai program-program dalam menanamkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya agar dapat bisa terkontrol dan tidak menyalahi wewenang.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud ialah tempat anak bermain sehari-hari, lingkungan sekitar rumah ataupun bisa televisi dan media cetak yang digemari anak seperti buku cerita. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi dan kondisi dalam berinteraksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap keberagaman setiap individu.⁴⁶

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid, 136.

Menurut Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfudz menyatakan bahwa lingkungan masyarakat juga mengambil peran penting dalam mendidik anak. Lingkungan keluarga sebagai pendidikan awal anak, lingkungan sekolah sebagai jembatan penghubung antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan kata lain ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggungjawab dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual anak.⁴⁷

d. Langkah Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual di Sekolah

Menurut Wahab dan Umiarso pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara:

1) Menjadi teladan spiritual yang baik

Sebagai seorang guru sudah seharusnya menjadi suri tauladan yang baik untuk siswa. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar menjadi orang yang baik. Seorang guru adalah panutan dari siswanya, apapun yang dilakukan akan mempengaruhi perkembangan siswa dalam unsur spiritual.

2) Membantu merumuskan misi hidup siswa

Siswa masih memerlukan bantuan dari seseorang yang dewasa (guru) untuk merumuskan tujuan kehidupannya. Kewajiban seorang guru adalah membantu merumuskan misi hidup siswa.

⁴⁷ Syaikh Muhamad Jamaludin M, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005).

3) Menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari adalah cara yang tidak kalah pentingnya dari faktor yang lain, contohnya adalah berdo'a sebelum belajar, mengerjakan sholat sunah dhuha, berdo'a disetiap keadaan. Menumbuhkan berarti membiasakan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT. Membiasakan berdo'a dan mendoakan orang lain serta menumbuhkan rasa empati.

4) Menceritakan kisah-kisah agung

Dalam ranah ini manusia dapat mengembangkan kecerdasan spiritual bukan hanya dengan dirinya sendiri, namun memerlukan sejarah perkembangan spiritual dari para nabi dan ulama.⁴⁸ Seorang guru diharapkan mampu menceritakan kisah-kisah agung dari nabi dan ulama agar siswa mendapat spirit untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

5) Mendiskusikan berbagai persoalan dalam perspektif ruhaniah

Mendiskusikan perspektif ruhaniah berarti mempelajari setiap persoalan yang dihadapi dalam ranah islamiyah. Siswa diharapkan menghayati setiap peristiwa yang dihadapi dan mendiskusikannya agar diketahui hikmah yang terkandung didalamnya.

⁴⁸ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47.

6) Memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan

Guru diharapkan menerapkan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan setiap perbuatan manusia, dengan hal ini siswa akan merasa aman dan gembira serta berlatih beriman kepada Allah.

7) Membawa siswa menikmati keindahan alam

Menikmati ciptaan Allah akan memberikan rangsangan yang baik untuk mengesakan baik kepada siswa dalam mensyukuri nikmat Allah. Segala yang diciptakan hanya untuk manusia, maka sudah sepatutnya sebagai makhluk Allah berkewajiban mengesakan Allah. Siswa yang telah mampu mengesakan Allah berarti telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.⁴⁹

e. Dampak Penanaman Kecerdasan Sosial dan Spiritual bagi Siswa

Kecerdasan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang sekitarnya serta menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya. Untuk menanamkan kecerdasan sosial dalam diri siswa tentunya membutuhkan proses yang sangat panjang sehingga kecerdasan ini perlu dilatih sejak kecil. Jika dalam diri seseorang telah tertanam kecerdasan sosial dengan baik tentunya akan mudah memiliki banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah

⁴⁹ *Ibid*, 48.

lingkungan sosial dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain.⁵⁰

Menanamkan kecerdasan spiritual anak tidak hanya berpengaruh pada batin jiwa anak sendiri. Namun dengan menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental dan pikiran anak yang akan berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari sehingga akan membuat anak dapat berkembang secara maksimal dan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual. Menanamkan kecerdasan spiritual anak akan mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama jurnal penelitian yang dilakukan oleh Atikah Fitriani dan Eka Yuniarti Pada Tahun 2018 dari Institut Agama Islam Negeri Curup Dengan Judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka,

⁵⁰ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, n.d.

membaca Al-Qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyit.⁵²

Persamaan penelitian Atikah Fitriani dan Eka Yuniarti dengan penelitian ini adalah memiliki fokus penelitian yang sama, berupa kecerdasan spiritual. Jenis penelitian milik Atikah Fitriani dan Eka Yuniarti h dengan penelitian ini adalah kualitatif. Untuk perbedaannya sendiri adalah penelitian tersebut dilakukan di SMAN 01 Lebong dan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan subjek penelitian difokuskan pada guru kelas V dan siswa kelas V.

Kedua jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif, Jesica Dwi Rahmawati dan Fitri Diah Rahmawati Pada Tahun 2021 dari STAI Al-Azhar Menganti Gresik Dengan Judul “Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa penanaman karakter peduli sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara: pertama, adalah keteladanan dari guru. Kedua, adalah pembiasaan yang harus dilakukan secara *continue*. Sedangkan dalam menguatkan kedua tahapan tersebut, Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik, beberapa program, yaitu

⁵² Eka Yuniarti Atika Fitriani, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, (2018): 174–202.

filantropi, takjil *on the road*, donasi korban bencana alam, bakti sosial, pembagian daging qurban, dan qurban ketahanan pangan.⁵³

Persamaan penelitian milik Muhammad Arif, Jesica Dwi Rahmawati dan Fitri Diah Rahmawati dengan penelitian ini adalah memiliki fokus penelitian yang sama, berupa variabel pada karakter peduli sosial. Jenis penelitian milik Muhammad Arif, Jesica Dwi Rahmawati dan Fitri Diah Rahmawati dengan penelitian ini adalah kualitatif. Untuk perbedaannya sendiri adalah penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Menganti Gresik dan fokus penelitiannya terkait penanaman karakter peduli sosial. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan fokus penelitiannya yakni peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa.

Ketiga jurnal penelitian yang dilakukan oleh LD Rismayani dan IW Kertih dan LP Sendratari pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap

⁵³ Fitri Diah Rahmawati Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama* Volume 13, (2021): 289–308.

sosial diawal pembelajaran, menggunakan media IT pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial.⁵⁴

Persamaan penelitian milik LD Rismayani dan IW Kertih dan LP Sendratari dengan penelitian ini adalah memiliki fokus penelitian yang sama, berupa kecerdasan sosial siswa yaitu sikap sosial. Jenis penelitian milik Hafidz Taufiqurrahman dengan penelitian ini adalah kualitatif. Untuk perbedaannya sendiri adalah penelitian tersebut dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja dan fokus penelitiannya terkait penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan fokus penelitiannya yakni peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa.

Keempat jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Ullin Nuril Farida dan Badrus pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun”.⁵⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap *self efficacy* pada siswa kelas XI di MAN 4 Madiun. Sehingga apabila kecerdasan spiritual siswa baik dan kecerdasan sosial siswa baik, maka *self efficacy* siswa akan meningkat. Sebaliknya apabila kecerdasan spiritual siswa tidak baik dan kecerdasan sosial siswa tidak baik, maka *self efficacy* siswa akan menjadi rendah.

⁵⁴ LP Sendratari LD Rismayani, IW Kertih, “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* Volume 4, (2020): 8–15.

⁵⁵ Ullin Nuril Farida dan Badrus, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun,” *Jurnal Intelektual :Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Volume 9, (2019): 25–34.

Persamaan penelitian milik Ullin Nuril Farida dan Badrus dengan penelitian ini adalah memiliki fokus penelitian yang sama, berupa membahas tentang variabel kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa. Untuk perbedaannya sendiri adalah penelitian tersebut dilakukan di MAN 4 Madiun dan jenis penelitian milik Ullin Nuril Farida dan Badrus adalah kuantitatif. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan jenis penelitian kuantitatif.

Kelima jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahidah dan Ifa Afida Pada Tahun 2021 Dengan Judul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Melalui Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember”.⁵⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku mukmin dan bertakwa, dan kemudian mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur. sedangkan untuk mengembangkan sosial kecerdasan melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember mengembangkan kecerdasan sosial jujur, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap peduli (toleransi dan gotong royong), baik sopan santun dan sikap percaya diri.

Persamaan penelitian milik Nur Wahidah dan Ifa Afida dengan penelitian ini adalah memiliki fokus penelitian yang sama, berupa pengembangan kecerdasan sosial dan spiritual siswa. Jenis penelitian milik Nur Wahidah dan Ifa Afida dengan penelitian ini adalah kualitatif. Untuk perbedaannya sendiri

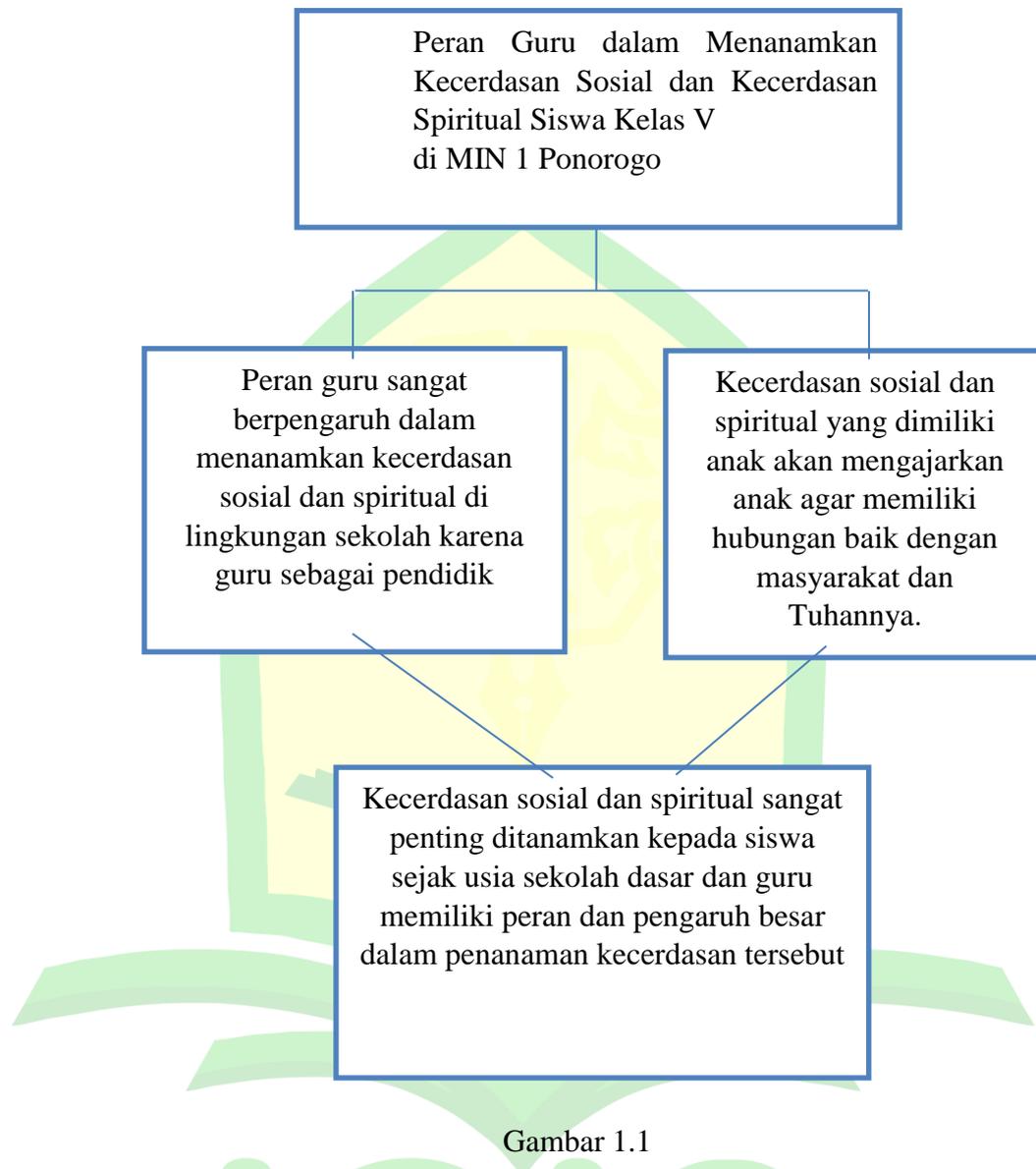
⁵⁶ Nur Wahidah dan Ifa Afida, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa As-Sunniyyah*, 2021, 68–78.

adalah penelitian tersebut dilakukan di MAN 2 Jember dan fokus penelitiannya terkait pengembangan kecerdasan sosial dan spiritual siswa melalui hasil belajar. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan fokus penelitiannya yakni peran guru kelas dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, variabel yang diambil juga berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting dimiliki oleh anak sejak dini. Apabila seseorang memiliki kedua kecerdasan ini, akan membuat seseorang tersebut mudah dalam bersosialisasi lingkungan serta memahami tindakan baik yang dilakukan atas dasar ajaran agama. Namun saat ini, beberapa anak masih belum sepenuhnya memiliki kecerdasan-kecerdasan tersebut, hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku anak di sekolah yang masih melanggar aturan sekolah, kurang percaya diri, kurang percaya diri dan sebagainya. Kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual dapat ditanamkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah/madrasah baik dalam proses pembelajaran maupun beberapa program sekolah yang mendukung kecerdasan ini. Tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan siswanya agar tumbuh sesuai dengan potensi dan bakatnya. Selain itu, seorang guru memiliki peran besar dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual di sekolah.

Kerangka Pikir



Gambar 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk tetap menjaga isi dan bentuk sikap yang ditunjukkan manusia serta mendata kualitasnya. Metode deskriptif mempunyai tujuan untuk dapat membuat suatu gambaran yang akurat dan sistematis yang berkaitan dengan fakta yang ada serta saling berhubungan dengan peristiwa yang terjadi atau yang sedang diselidiki.⁵⁷ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih dikarenakan pendekatan kualitatif memiliki sifat deskriptif analitik, yang berarti hasil analisis penelitian berupa penjelasan terkait dengan situasi yang sedang dikaji dan kemudian dituangkan dalam bentuk uraian narasi.⁵⁸

Berdasarkan proses pengumpulan datanya, pendekatan kualitatif dapat mengumpulkan data secara mendalam. Penelitian kualitatif juga mampu menggali sumber data dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan menggunakan metode deskriptif yaitu menafsirkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan data dan gambar. Data-datanya berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan foto.

⁵⁷A Y Soegend dkk K D Utomo, "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19," *Mimbar PGSD* 9 (2021): 1–9.

⁵⁸Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PUSTAKA ILMU, 2020).

Dalam penelitian ini akan mengumpulkan data kualitatif mengenai peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual dengan menggunakan wawancara kepada guru kelas dan siswa kelas V dan dokumentasi. Selain itu, pengumpulan data kualitatif dengan mengobservasi untuk melihat secara langsung guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual kepada siswa. Tahap selanjutnya, menganalisis setiap sumber data yang telah didapatkan. Dengan demikian, akan didapat informasi yang mendalam terkait peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo tepatnya di Jln. KH. Abdurrahman No. 06 Bogem Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Alasan lokasi penelitian tersebut dipilih dikarenakan terdapat siswa yang masih melakukan perbuatan yang kurang baik dari segi sosial maupun spiritual. Selain itu, berdasarkan observasi secara langsung MIN 1 Ponorogo sebagai madrasah yang memiliki tenaga pendidik atau guru yang selalu berupaya menanamkan kecerdasan tersebut baik dalam proses pembelajaran maupun diberbagai program yang bisa menumbuhkan kecerdasan sosial dan spiritual anak. Menggali informasi dan data-data mengenai peran guru dalam menanamkan sosial dan spiritual siswanya di berbagai kegiatan yang dilaksanakan di madrasah maupun di dalam proses pembelajaran penting dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yaitu bulan Februari 2023 sampai Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data bisa diperoleh. Sumber data utama dalam penelian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dapat dimanfaatkan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi dengan guru kelas V dan siswa kelas V. Sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan yaitu melalui wawancara kepada :
 - a. Guru kelas V MIN 1 Ponorogo (melalui wawancara), karena guru kelas setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa sehingga sangat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak-anak.
 - b. Siswa kelas V MIN 1 Ponorogo (melalui wawancara) sebagai siswa di MIN 1 Ponorogo yang mengetahui langsung cara guru dalam mendidik mereka.
2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan bisa diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui buku-buku, dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku, jurnal dan dokumen-dokumen.⁵⁹ Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, sumber data tertulis dan catatan penunjang sumber data lainnya.

⁵⁹Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Ilmiah Dinamika Sosial 2* (2017).212.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif memiliki teknik tersendiri dalam pengumpulan data-data yang akan digali. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data melalui wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.⁶⁰ Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁶¹

Wawancara ini ditunjukkan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual. Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁶² Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah

⁶⁰Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).104-105.

⁶¹Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2006).120.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfa beta, 2012).13.

pertanyaan secara lisan untuk dijawab untuk secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara tidak terstruktur dengan guru kelas V dan beberapa siswa kelas V MIN 1 Ponorogo. Tujuan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu untuk menjalin keakraban dengan responden sehingga membuat responden tidak menutup-nutupi keadaan sebenarnya, dengan seperti itu, maka diperoleh jawaban-jawaban spontanitas dari responden. Selain itu, dalam kegiatan wawancara peneliti juga menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat dan merangkum hasil dari wawancara.

2. Pengumpulan data melalui observasi

Observasi merupakan sumber dasar ilmu pengetahuan, para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati sebagaimana peran guru yang terjadi di lapangan, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian di MIN 1 Ponorogo. Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung dalam kegiatan yang

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017).310.

dilakukan oleh subjek. Peneliti mengamati berdasarkan fokus penelitian terkait, (1) Peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa, (2) Peran guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa, dan (3) Faktor pendukung dan pengambat guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa.

3. Pengumpulan data melalui dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau ang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.⁶⁴ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dokumentasi melalui perekam suara, foto dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan peran guru di MIN 1 Ponorogo.

⁶⁴S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).1.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah untuk melakukan interpretasi data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Adapun langkah-langkah melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:

1. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Tahap reduksi data (*data reduction*) yaitu pada tahap ini dimulai dari melakukan seleksi data, memfokuskan, penyederhanaan, dan mentransformasikan data-data yang masih mentah saat melakukan penelitian di lapangan. Jadi, dapat dikatakan pada tahap ini data-data diringkas dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, data yang direduksi berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Mulai dari catatan di lapangan, jawaban-jawaban dari narasumber, foto, gambar, dokumen-dokumen dan juga video lainnya. Reduksi data ini bisa dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Dalam hal ini akan dirangkum hasil dari observasi siswa dan wawancara guru kelas V, apabila ditemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian yang terkait peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN Ponorogo akan direduksi secara langsung data tersebut sehingga data yang terkumpul terfokus pada indikator-indikator variabel yang telah dijabarkan dikisi-kisi instrumen penelitian.

2. Tahap penampilan data (*display data*)

Tahap penampilan data (*display data*) yaitu cara untuk merangkai informasi secara terkoordinir sehingga dapat menggambarkan kesimpulan dan dapat diambil tindakan. Dalam penelitian ini data disajikan dengan menguraikan dan membahas hasil dari penelitian pada masing-masing permasalahan dengan objektif. Di dalam uraian tersebut akan dipaparkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang menangani sikap sosial dan spiritual siswa serta diuraikan juga hasil wawancara dari siswa kelas V dan hasil observasi dan dokumentasi yang sebelumnya sudah dilakukan reduksi. Setelah data direduksi, data selanjutnya akan didisplay dan data disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang telah disusun agar mudah dipahami. Untuk memperkuat sebuah deskripsi, akan dikemukakan beberapa teori yang relevan.

3. Tahap verifikasi data (*verification data*)

Tahap verifikasi data (*verification data*) yaitu tahap terakhir berupa menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi pada awal pengumpulan data sampai akhir pengumpulan data.⁶⁵ Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Setelah dilakukan penyajian data dengan bentuk teks naratif maka yang dilakukan selanjutnya data kualitatif tersebut ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan dapat dilihat dari hasil reduksi data dan penyajian data

⁶⁵Nursaipah Harapah, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012).90-91.

sehingga kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini tentunya didukung dengan bukti-bukti yang sudah valid dan konsisten pada saat kembali ke lapangan melakukan pengumpulan data.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang diperoleh dari lapangan adalah fakta yang masih mentah yang berarti perlu diolah atau dianalisis agar bisa menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan data ini merupakan hal penting dalam proses penelitian karena menentukan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan untuk mengetahui keabsahan data.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan penelitian dengan Tringulasi. Tringulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tringulasi dengan melakukan pengecekan terhadap data dari berbagai sumber baik dari teknik pengalihan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Merupakan langkah awal dalam penelitian. Dalam tahap pra penelitian penulis melakukan persiapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian. Penyusunan rancangan

⁶⁶Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020).52.

penelitian, pertimbangan masalah yang menjadi fokus penelitian, dan mengurus perijinan merupakan kegiatan tahap pra penelitian ini. Kemudian penulis memilih masalah serta menentukan judul dan lokasi penelitian yang merupakan kegiatan pertama dalam tahap pra penelitian. Setelah masalah dan judul penelitian dinilai telah mencukup dan disetujui oleh pembimbing maka penulis melakukan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai subjek yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari madrasah, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban dengan baik terhadap responden sehingga akan maksimal dalam memperoleh data yang diharapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dari dokumentasi. Dan setelah melakukan pengamatan secara mendalam, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti mengatur waktu yang dilakukan dengan penjadwalan pertemuan kepada responden untuk wawancara.

3. Tahap analisis

Tahap terakhir adalah analisis data. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pada tahap analisis

ini penulis berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan dan dokumentasi. Demikian serangkaian tahap penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian mengenai peran guru dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual kepada siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilul Muttaqien (PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilul Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai sekolah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi masjid dan teras pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bpk. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampug, beliau dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama kepada beliau.

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1996. Melihat hal itu, Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilul Muttaqien mengajukan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Ponorogo:

1. Bpk. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987)
2. Ibu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991)
3. Bpk. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995)
4. Drs. Moh. Basri, S. Ag. (Tahun 1996 s/d 2009)
5. Bpk. Widodo, M. Pd. (Tahun 2009 s/d 2020)
6. Bpk. Drs. Sarip (Tahun 2020 s/d sekarang)

2. Profil MIN 1 Ponorogo

a. IDENTITAS LEMBAGA

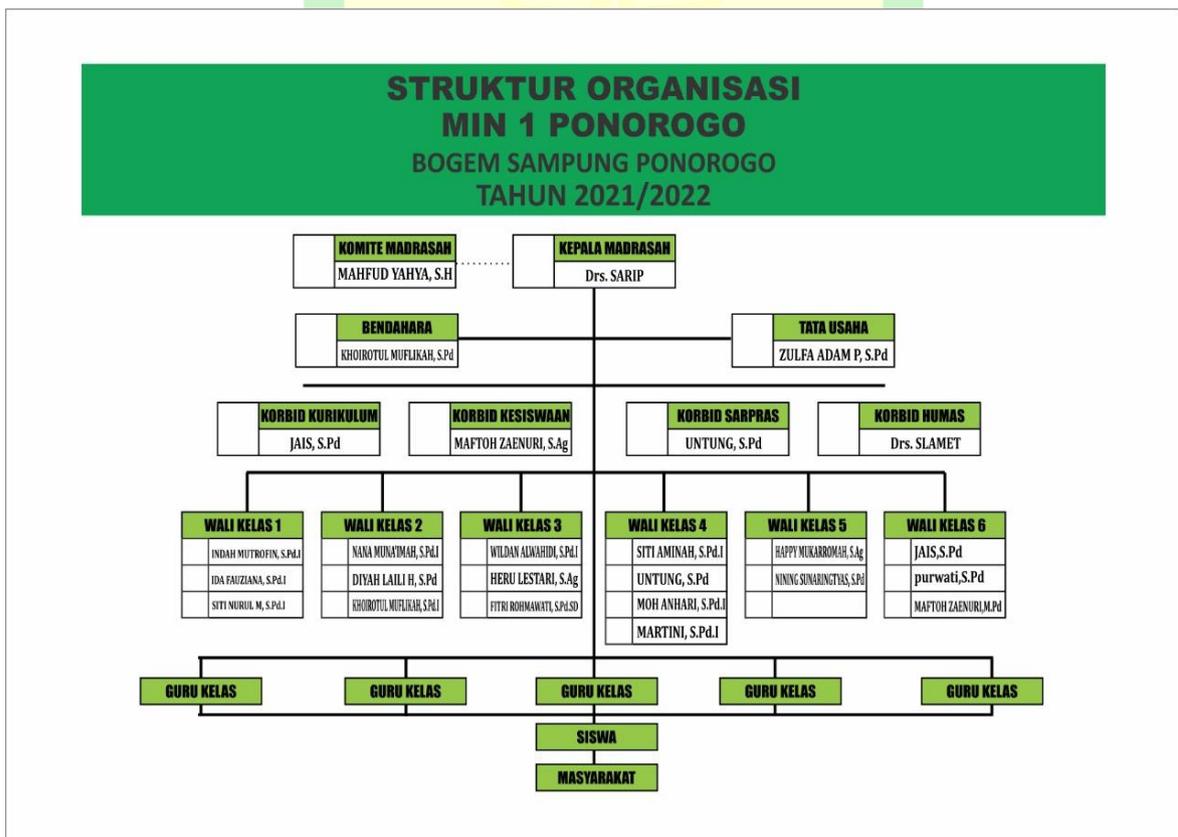
NPSN : 60714311

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Alamat : Jl. KH. Abdurrahman 06 Bogem

Kelurahan/Desa : Sampung
 Kecamatan : Sampung
 Kabupaten/Kota : Ponorogo
 Provinsi : Jawa Timur
 Email : minbogem@gmail.com
 Jenjang : Madrasah Ibtidaiyah
 Status (Negeri/Swasta): Negeri
 Tahun Berdiri : 1949
 Hasil Akreditasi : A

b. STRUKTUR ORGANISASI



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

MIN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang memiliki Visi ***“Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi dan Peduli Lingkungan”***.

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan amaliyah keagamaan islam.
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan life skill melalui kegiatan atau pengembangan.diri.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai tupoksi.
- 5) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
- 6) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui management partisipatif.

c. Tujuan Lembaga

- 1) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, religius dan kondusif sehingga dapat merangsang siswa belajar mandiri dan kreatif.
- 2) Mengembangkan bakat dan keterampilan siswa melalui multi kecerdasan.

- 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
- 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid.
- 5) Menjalinkan kemitraan yang erat dengan sekte holder madrasah.
- 6) Menjadikan lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
- 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

4. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kependidikan, Guru dan Siswa) MIN

1 Ponorogo

d. Tenaga Kependidikan dan Guru

Jumlah seluruh tenaga kependidikan dan guru yang aktif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo hingga saat ini adalah 32 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

e. Data Siswa

Jumlah seluruh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo pada tahun ajaran 2022/2023 mencapai 416 siswa yang terdiri dari 223 laki-laki dan 193 perempuan.

B. Deskripsi Data

1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Guru memiliki peran besar dalam proses pendidikan karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan dan ditiru bagi siswa di sekolah. Tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu kepada siswa melainkan juga bertanggung jawab untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan diri dan menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan di MIN 1 Ponorogo tidak melupakan pendidikan sosial dan spiritual bagi siswa-siswinya salah satu yang utama yaitu penanaman dalam kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Hal ini dibuktikan dengan adanya visi madrasah yaitu *“Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi dan Peduli Lingkungan”*. Tentunya dalam menjalankan visi madrasah tersebut diperlukan peran guru yang terlibat dalam mencapai tujuan madrasah dan menjadi agen yang memulai mendidik dan membimbing siswa. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Happy Mukarramah, S. Ag. selaku guru kelas V Ibnu Sahl yang menyatakan pendapat tentang peran guru sebagai pembimbing:

“Menurut saya, sebagai seorang guru sudah menjadi sebuah kewajiban bagi saya untuk mendidik dan membimbing anak-anak di sini dengan baik. Dengan harapan nantinya bisa menjadi orang cerdas dan pribadi yang baik tentunya bisa berguna bagi orang sekitar”.⁶⁷

Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl menambahkan jawabannya terkait peran guru sebagai pembimbing:

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-03/2023.

“Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial pada siswa tentunya senantiasa menjadi teladan yang baik dari segi perkataan dan perbuatan, melakukan pembiasaan sosial di lingkungan sekolah karena anak biasanya meniru apa yang dilihat dan dilakukan gurunya”.⁶⁸

Sebagai guru kelas tentunya Ibu Happy Mukarromah setiap harinya berinteraksi dengan siswa-siswa kelas V Ibnu Sahl. Hal ini juga dijelaskan Ibu Happy sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru terlebih sebagai guru kelas tentunya berkesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak secara intens setiap harinya dan dapat memantau perkembangan anak baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran sehingga saya juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membimbing anak-anak dalam segi apapun terutama dalam sosial dan spiritualnya. Alhamdulillah interaksi antara guru dengan siswa terjalin sangat baik dengan menganggap siswa-siswi seperti anak sendiri dan selalu memberikan perhatian kepada siswa. Setiap harinya sebelum jam pembelajaran dimulai saya masuk ke kelas untuk mengkondisikan siswa agar siap untuk berdoa dan belajar. Selain itu, saya terkadang mengisi tabungan siswa sebelum jam pembelajaran dimulai. Dengan begitu guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung mulai bersalaman, mengobrol dengan para siswa dan saling mengingatkan dalam kebaikan serta memberikan nasehat apabila terdapat hal yang kurang tepat. Dengan menjalin komunikasi kepada siswa tentunya membangun keakraban dan memberikan perhatian kepada siswa”.⁶⁹

Latifahusna PK, selaku siswa MIN 1 Ponorogo (Kelas V Ibnu Sahl) mengatakan bahwa:

“Biasanya sebelum pelajaran dimulai Ibu guru masuk kelas untuk melihat kami apakah masih ramai atau tidak. Selain itu, kadang juga mengisi tabungan jika ada siswa yang ingin menabung. Ibu Happy juga setiap hari menasehati kami untuk terus belajar yang rajin”.⁷⁰

Bintang KR, selaku siswa MIN 1 Ponorogo (Kelas V Ibnu Sahl) juga menambahkan jawaban dengan mengatakan bahwa:

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-03/2023.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-03/2023.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2023.

“Ibu Happy sering masuk ke kelas sebelum jam pelajaran. Biasanya Ibu guru menasehati kami agar di rumah tidak sering bermain HP agar bisa fokus belajar dengan baik”.⁷¹

Nadia IZ, selaku siswa MIN 1 Ponorogo (Kelas V Ibnu Sahl) mengatakan bahwa: “

“Pagi sebelum pelajaran dimulai, biasanya Ibu Happy masuk kelas kita kadang menunggu sampai kami selesai berdoa”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah dapat diketahui bahwa sebagai seorang guru kelas memiliki peran lebih besar dalam membimbing anak-anak di lingkungan sekolah dikarenakan guru kelas dapat secara intens setiap harinya berinteraksi dengan siswanya sehingga hal ini mempermudah guru dalam membimbing atau menasehati siswa-siswanya. Hal ini juga diperkuat setelah mendapatkan informasi melalui wawancara kepada siswa kelas V Ibnu Sahl yang mengatakan bahwa setiap hari Ibu Happy sebelum pelajaran dimulai akan masuk kelas dengan tujuan kondisikan siswa-siswinya.

Setiap anak terlahir dengan memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Sebagai guru kelas tentunya kita perlu membimbing dengan membantu perkembangan mereka agar menjadi pribadi yang sesuai dengan kecerdasan dan bakat yang mereka miliki. Ibu Happy selaku guru kelas V Ibnu Sahl juga menjelaskan sebagaimana berikut:

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-03/2023.

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-03/2023.

“Tentunya setiap anak memiliki tingkat kecerdasan sosial yang berbeda, sebagian besar di kelas saya sudah memiliki kecerdasan sosial yang baik namun juga ada anak yang bisa dikatakan kurang dalam kecerdasan sosial ini. Karena pada dasarnya sejak mereka lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Selain itu, didikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama di rumah dan di sekolah pun terbatas adanya waktu. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang di rumah akan terbawa sampai sekolah”.⁷³

Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl menjelaskan terkait cara mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik :

“Karena setiap harinya bertemu dengan para siswa, saya tentunya dapat melihat kecerdasan sosial yang di miliki oleh masing-masing anak. Dari cara mereka berbicara dengan teman maupun guru di sekolah, sikap anak dalam belajar kelompok, cara menghormati orang yang lebih tua, tolong menolong , patuh terhadap aturan sekolah dan tanggung jawab mereka”.

Ibu Happy selaku guru kelas V Ibnu Sah juga menjelaskan bahwa:

“Jika dalam proses pembelajaran di dalam kelas anak yang memiliki kecerdasan sosial yang akan aktif bertanya kepada guru dan tidak malu untuk bertanya saat kurang paham terhadap materi yang disampaikan. Dan biasanya anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan dengan mudah bergaul dengan semua teman kelasnya, membantu temannya ketika ada kesusahan contohnya kadang ada anak yang lupa tidak membawa uang saku dan tidak bisa membeli jajan sehingga temannya tadi berinisiatif untuk membelikannya jajan. Ada juga dari mereka biasanya tidak membawa alat tulis sehingga teman kelasnya dengan senang hati meminjamkannya. Selain itu, ketika ada temannya yang sakit akan segera membawanya ke UKS dan memberitahu saya. Tentunya hal ini hanya akan dilakukan oleh anak yang memang memiliki empati kepada orang lain. Namun juga ada anak yang memang kurang dalam sosialnya, contohnya anak tersebut sangat susah bergaul dengan temannya, enggan menolong temannya saat kesusahan seperti meminjamkan alat tulis dan tidak peduli kepada temannya yang sakit. Dari sini saja saya sudah melihat anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik dan yang kurang. Untuk itu, sudah menjadi tugas saya untuk membimbing mereka agar bisa menjadi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik”.⁷⁴

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2023.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2023.

Ibu Happy selaku guru kelas V Ibnu Sah menambahkan jawaban terkait ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan sosial sebagaimana berikut:

“Untuk ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik atau tidak kita bisa melihat juga dari kesehariannya di sekolah. Biasanya ketika saya menjelaskan materi saat mengajar mereka dengan seksama mendengarkan penjelasan dari saya. Hal ini bisa diartikan bahwa anak sudah bisa memahami hak orang lain, jika ada yang berbicara harus diam untuk mendengarkan. Selain itu, sebagian besar anak-anak juga bisa memanfaatkan sosial media dengan baik atau tidak menggunakan sosial media untuk hal yang aneh-aneh, saat ada teman yang kesulitan untuk bergaul teman lainnya dengan senang hati mengajak bermain terlebih dahulu, membantu temannya saat mengalami kesusahan dan juga setiap ulangan saya lihat tidak ada yang berusaha menyontek jawaban teman”.⁷⁵

Dalam menanamkan kecerdasan sosial guru harus senantiasa membimbing, menjadi teladan yang baik, membimbing siswa agar bertanggung jawab, mengajarkan siswa untuk memiliki sikap empati kepada orang lain dan memiliki rasa percaya diri saat bergaul dengan temannya. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Happy Mukarromah, selaku guru kelas V Ibnu Sahl sebagai berikut:

“Tentunya dalam membimbing siswa setiap guru memiliki caranya masing-masing dalam menanamkan kecerdasan sosial kepada siswanya. Saya sendiri dengan melakukan pembiasaan yang melatih siswa agar memiliki kecerdasan sosial yang baik. Biasanya saya melatih siswa agar bisa percaya diri ketika berinteraksi dengan cara, saat jam saya mengajar di kelas ini saya sengaja meninggalkan kotak pensil di ruang guru sehingga saya meminta siswa saya untuk mengambilkannya di kantor. Dengan begitu siswa akan berlatih cara berbicara yang sopan kepada orang lain dan tentunya melatih keberanian siswa tersebut”.⁷⁶

Latifahusna PK, selaku siswa MIN 1 Ponorogo (Kelas V Ibnu Sahl) mengatakan bahwa:

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2023.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2023.

”Kadang-kadang Ibu Guru meminta tolong kami untuk mengambilkan kotak pensil di kantor saat ketinggalan. Biasanya saya sendiri yang mengambilnya di kantor”.⁷⁷

Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl juga menambahkan bahwa:

”Selain itu, saya juga menerapkan rolling tempat duduk setiap minggunya. Dengan rolling ini setiap siswa dapat merasakan duduk di setiap posisi di dalam kelas. Hal ini bertujuan agar setiap siswa bisa beradaptasi dengan semua teman yang ada di kelas. Dan setiap pembagian kelompok saya akan membagi siswa agar mendapatkan teman yang berbeda dari kelompok sebelumnya. Dengan demikian setiap siswa akan merasakan kerja sama dengan semua teman kelasnya. Tentunya dengan rolling tempat duduk dan pembagian kelompok yang berbeda ini akan menambah keakraban antar siswa di kelas. Kemudian sebagai orang yang ditiru siswa tentunya saya berusaha menjadi teladan yang baik untuk mereka mulai dari mengajarkan untuk berbicara dengan sopan santun baik kepada anak-anak maupun sesama guru, berpakaian yang sopan, mengajarkan anak berbagi kepada orang lain seperti saat ada bantuan untuk korban bencana alam saya ikut menyumbang, memberi contoh kepada anak-anak agar senantiasa berbuat kebaikan, mengajarkan mereka membuang sampah di tempat sampah dengan dibedakan antara organik dan non organik. Selain itu, saya selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berbuat baik atau memiliki sikap sosial yang baik dalam kesehariannya dengan memberikan nilai tambahan dan kadang juga jajan atau alat tulis. Dan bagi anak yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan akan saya nasehati terlebih dahulu”.⁷⁸

Adapun pelaksanaan kegiatan atau program penanaman kecerdasan sosial dilakukan sebagai upaya untuk membentuk kecerdasan sosial siswa-siswi MIN 1 Ponorogo, dilaksanakan sebagaimana kutipan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Happy Mukarromah, selaku guru kelas V Ibnu Sahl sebagai berikut:

“Kaitannya dengan penanaman kecerdasan sosial terdapat program di MIN 1 Ponorogo yaitu melalui pembiasaan seperti saat datang dimadrasah anak-anak dibiasakan untuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru, mengucapkan salam, menyediakan tempat sampah organik dan non organik, melakukan kegiatan sosial dan juga mengadakan infaq setiap hari jumat”.⁷⁹

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-03/2023.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/17-03/2023.

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2023.

Kemudian, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari siswa-siswi MIN 1 Ponorogo terutama kelas V Ibnu Sahl tentang pelaksanaan penanaman kecerdasan sosial di MIN 1 Ponorogo. Bintang KR, siswa kelas V Ibnu Sahl mengungkapkan mengenai penanaman kecerdasan sosial di sekolah sebagai berikut:

“Biasanya dipagi hari sebelum memasuki madrasah ada pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dengan berjabat tangan kepada bapak dan ibu guru di dekat gerbang masuk sekolah. Kemudian sebelum pelajaran dimulai Ibu guru kadang masuk ke kelas kami untuk melihat apakah kami masih ramai atau tidak. Setiap hari Kamis di jam pelajaran pertama kami mendapatkan nasehat atau bimbingan dari bapak atau ibu guru melalui kegiatan TAKHASUS dimana dalam kegiatan ini salah satu guru menyampaikan nasehat-nasehatnya kepada para siswa. Di hari Jumat biasanya dilaksanakan infaq Jumat atau amal yang mana tempat infaq akan diambil oleh salah satu siswa”.⁸⁰

Nadia IZ, siswa kelas V Ibnu Sahl juga menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut”

“Setiap pagi sebelum masuk ke sekolah saya dan teman-teman bersalaman dengan bapak dan ibu guru di dekat gerbang masuk sekolah, setiap bertemu bapak dan ibu guru mengajarkan kami untuk mengucapkan salam dan saling menyapa. Biasanya setiap hari Jumat ada infaq Jumat disitu kami beramal dengan uang saku kami. Selain itu, jika ada kegiatan sosial dari madrasah kami diajak bapak dan ibu guru untuk mengikuti kegiatan tersebut”.⁸¹

Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl menambahkan terkait pelaksanaan penanaman kecerdasan sosial siswa di sekolah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Apabila terdapat anak yang tidak mengikuti kegiatan dalam rangka penanaman kecerdasan sosial maka yang pertama dilakukan ialah dengan memberikan nasehat atau peringatan berupa teguran. Kemudian jika anak tetap tidak mengikuti kegiatan berulang kali maka sebaiknya diberikan sanksi. Sanksi ini diberikan apabila anak masih tetap tidak mengikuti kegiatan sosial meskipun sudah diberi nasehat berkali-kali. Sanksi yang

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2023.

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/18-03/2023.

saya berikan tentu bukan sanksi fisik melainkan hafalan surat sehingga dengan begitu tetap bisa mendidik anak”.⁸²

Berdasarkan hal tersebut tentunya dengan adanya kegiatan atau program penanaman kecerdasan sosial kepada para siswa yang dilaksanakan di sekolah akan membantu siswa agar memiliki kecerdasan sosial yang baik. Untuk itu, guru maupun madrasah memiliki harapan besar agar siswa-siswi MIN 1 Ponorogo memiliki kecerdasan sosial yang baik yaitu bisa mudah bergaul di lingkungan sekitar, percaya diri, berani berpendapat, memiliki rasa simpati dan empati kepada orang lain, mau berbagi kepada orang yang membutuhkan dan juga bisa menjaga lingkungan. Berbagai program atau pembiasaan ini tentunya sebagai upaya guru untuk menanamkan kecerdasan sosial kepada siswa agar dapat menjadi generasi yang baik secara perkataan maupun perbuatan.

Dari berbagai pemaparan data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan dengan adanya kegiatan rutin sebagai upaya penanaman kecerdasan sosial siswa melalui metode pembiasaan diharapkan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Adapun kegiatan rutin madrasah dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Pembiasaan 5 S merupakan salah satu upaya sekolah dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa MIN 1 Ponorogo. Kegiatan ini diawali ketika siswa-siswi mulai memasuki madrasah dan di

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-03/2023.

dekat gerbang masuk akan disambut oleh bapak dan ibu guru yang bertugas. Interaksi 5 S ini berupa senyum, sapa, salam, sopan dan santun) kepada bapak ibu guru dan warga sekolah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika pagi hari ketika para siswa mulai memasuki gerbang sekolah. Guru akan menyambut siswa dengan senyum begitupun siswa akan berjabat tangan sambil mengucapkan salam”.⁸³

Melalui kegiatan ini siswa dapat diharapkan memiliki kecerdasan sosial yang baik khususnya dalam interaksi kepada orang lain baik di dalam maupun di luar madrasah.

b. Membuang sampah dengan memilah organik dan non organik

Kebiasaan siswa dalam membuang sampah di tempat sampah dimulai dari guru memberikan contoh kepada siswa setiap harinya dengan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Sebelumnya saya mengajarkan kepada anak-anak cara mengetahui sampah organik dan non organik sehingga anak akan dapat memilahnya. Selain itu saya selalu memberikan contoh kepada mereka dengan memilah sampah tersebut. Namun meskipun sudah diajarkan tetap saja ada anak yang membuang sampah sembarang sehingga sering juga diingatkan temannya agar membuang sampah sembarangan dan mencampur kedua jenis sampah ini”.⁸⁴

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

Dengan pembiasaan ini diharapkan akan lebih mengenal jenis sampah organik dan non organik serta dapat menjaga lingkungan sekitar demi kenyamanan bersama.

c. Motivasi di kegiatan TAKHASUS

Kegiatan TAKHASUS atau Tagihan Akhir Khusus yang merupakan program pagi yang dilakukan 45 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan ini terdapat nasehat dan motivasi dari guru yang bertugas untuk menyampaikan sedikit nasehat maupun motivasi kepada anak-anak. Biasanya guru akan menyampaikan sikap sosial yang harus dimiliki oleh anak baik kepada orang tua, bapak ibu guru, orang lain dan sesama teman”.⁸⁵

Untuk itu dengan diberikannya nasehat dan motivasi dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dari dalam diri sehingga menjadi orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik.

d. Ikut serta dalam kegiatan sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, terlebih ketika mereka turut memberi kontribusi dengan apa yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Biasanya guru memberikan contoh dengan menyisihkan uang untuk diberikan kepada korban bencana. Mengajak siswa menjenguk teman apabila terdapat siswa di kelas yang sakit serta

⁸⁵ Ibid.

mengajarkan anak agar senantiasa merawat tanaman di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru selalu berupaya untuk mengajarkan kepada anak-anak agar senantiasa membantu orang lain”.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MIN 1 Ponorogo, dapat dilihat peran guru sebagai pembimbing diterapkan oleh Ibu Happy selaku guru kelas V Ibnu Sahl dengan baik mulai dari menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, melakukan pola pembiasaan di kelas bertujuan agar siswa akrab satu sama lain dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar aturan serta *reward* yang berikan kepada siswa aktif dan berperilaku baik. Selain itu, didukung dengan adanya program madrasah seperti penerapan program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), penyediaan sampah organik dan non organik, motivasi di kegiatan TAKHASUS dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial.⁸⁶

Guru memiliki peran yang besar dalam pembelajaran di sekolah dan ikut andil dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa dan membantu siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Pada dasarnya tugas guru bukan hanya memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi, akan tetapi guru juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama atau kecerdasan spiritual kepada siswa agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-4-2023.

dengan Ibu Happy Mukarromah, selaku guru kelas V Ibnu Sahl menjelaskan terkait peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa kelas V MIN 1 Ponorogo yaitu:

“Menurut saya, peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan spiritual ialah dengan saya memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam proses pembelajaran di sekolahnya. Sebagai guru kelas sudah menjadi tanggung jawab saya untuk mengenalkan siswa akan Sang Pencipta dan bagaimana agar senantiasa dekat dengan-Nya. Dalam penanaman kecerdasan spiritual ini pun harus ada kerjasama dengan peran orang tua di rumah sehingga akan membantu siswa dalam mencapai kecerdasan spiritualnya”.⁸⁷

Ibu Happy Mukarromah, selaku guru kelas V Ibnu Sahl juga menjelaskan terkait kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa kelas V Ibnu Sahl, sebagaimana berikut:

“Kalau saya katakan tidak semua anak memiliki kecerdasan spiritual yang sama, artinya di sini pasti ada yang memiliki kecerdasan sosial yang baik dan yang masih kurang. Karena setiap anak pastinya memiliki karakter masing-masing, kadang ada yang baik dalam intelektualnya namun kurang dalam spiritualnya begitupun sebaliknya. Selain itu, siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang memiliki keluarga yang memang religius dan mengenalkan agama sedari kecil, ada juga yang kurang mendapatkannya sejak kecil. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual yang mereka miliki saat ini.”⁸⁸

Beliau juga menjelaskan cara untuk melihat kecerdasan spiritual anak sebagaimana berikut:

“Untuk melihat siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik atau tidak dapat dilihat dalam kesehariannya di sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan melakukan kegiatan dan hal yang berbasis spiritual dengan senang hati tanpa harus diperintah. Mereka melakukan semua itu karena kesadaran bahwa hal tersebut suatu kewajiban kepada Tuhan-Nya. Kalau di kelas saya insyaAlloh sebagian besar sudah memiliki kecerdasan sosial yang baik mulai dari berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan salam ketika bertemu orang lain, membaca al-Quran, hafalan do'a, hadis, mahfudhot, asmaul husna, dan surat yasin, mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid, bersikap jujur, senang membantu dan selalu mengikuti kegiatan

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-03/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-03/2023.

keagamaan lainnya. Namun ada juga siswa yang masih terkadang tidak ikut berdoa tetapi sibuk bermain dengan temannya, tidak mau setor hafalan dan tidak ikut sholat jamaah dhuhur di sekolah”.⁸⁹

Ibu Happy Mukarromah, selaku guru kelas V Ibnu Sahl juga menjelaskan terkait ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa kelas V Ibnu Sahl, sebagaimana berikut:

“Beberapa ciri yang dapat kita lihat di sekolah diantaranya yaitu memiliki kemampuan bersikap fleksibel melalui pembiasaan salam setiap hari, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menghormati guru dan orang tua. Kemudian memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi yaitu kesadaran diri siswa untuk melakukan sholat berjamaah dan menyempatkan membaca Al-Quran serta menyisihkan uang saku untuk diberikan saat infaq jumat. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yang mana siswa akan melaksanakan kewajibannya meskipun saat sakit maupun terkena musibah. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti siswa selalu berusaha menjadi orang yang baik dan disiplin dalam menggapai cita-citanya, sadar bahwa ilmu pengetahuan sangat penting dan menyempatkan diri membaca Al-Quran saat ada waktu luang. Selain itu, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu seperti saat sudah memasuki waktu sholat anak-anak akan segera menuju masjid untuk antri wudhu dan sholat jamaah serta membantu teman yang kesusahan”.

Dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa kelas V Ibnu Sahl, Ibu Happy selaku guru kelas sudah melakukan beberapa cara dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau sebagaimana berikut:

“Sebagai guru tentunya saya selama ini berusaha menjadi teladan spiritual yang baik bagi anak-anak contohnya ketika sholat dhuha dan dhuhur berjamaah saya ikut. Membimbing siswa dalam merumuskan misi hidup mereka dengan mengingatkan bahwa setiap apa yang kita lakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal sehingga selain belajar tentang ilmu pengetahuan mereka bisa belajar memahami tujuan hidup sesungguhnya. Menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mulai dengan membiasakan mereka berdoa sebelum dan

⁸⁹ Ibid.

sesudah pembelajaran, membiasakan membaca Al-Quran di kelas, membiasakan sholat berjamaah di masjid dan mengajarkan untuk puasa sunnah. Kemudian menceritakan kisah-kisah agung seperti kisah-kisah nabi, orang sholeh dan orang-orang yang dapat menginspirasi siswa sehingga mereka dapat meneladani sifat yang patut dicontoh dan tidak perlu dicontoh. Selain itu, memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan sehingga setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan akan memperoleh balasan diakhirat nanti sehingga anak-anak lebih berhati-hati dalam bersikap”.⁹⁰

Selain itu, berbagai program atau pembiasaan dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan oleh madrasah sebagai bentuk dorongan kepada siswa agar memahami setiap tindakan yang ia lakukan atas dasar ajaran agama. Ibu Happy selaku guru kelas V Ibnu Sahl menjelaskan terkait pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka menanamkan kecerdasan spiritual siswa, sebagaimana berikut:

“Dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna dan surat pendek sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit, membiasakan salam, infaq jumat, kegiatan TAKHASUS, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid madrasah serta kegiatan keagamaan seperti PHBI”.⁹¹

Kemudian, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari siswa-siswi MIN 1 Ponorogo tentang pelaksanaan penanaman kecerdasan spiritual di MIN 1 Ponorogo. Kaila AS, siswa kelas V Ibnu Sahl mengungkapkan mengenai penanaman kecerdasan sosial di sekolah sebagai berikut:

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-03/2023.

⁹¹ Ibid.

“Kami selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran kemudian membaca surat pendek selama 15 menit. Setiap hari kamis ada kegiatan TAKHASUS disitu kami bersama-sama menghafalkan asmaul husna, surat pendek juz 30. Dan biasanya ada peringatan hari besar islam seperti isra’ mi’raj”.⁹²

Sedangkan dari siswa yang bernama Bintang KR, kelas V Ibnu Sahl yang saya temui ketika istirahat sekolah menambahkan sebagai berikut:

“Biasanya kegiatan kami belajar dimulai dari berdoa sebelum pelajaran dimulai dilanjut membaca Al-Quran setiap harinya. Ada juga kegiatan TAKHASUS tiap hari kamis yang diisi dengan menghafal asmaul husna dan hafalan juz 30. Ada infaq jumat juga dan sepulang sekolah langsung ke masjid untuk sholat dhuhur jamaah”.⁹³

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nadia IA kelas V Ibnu Sahl yang menambahkan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan keagamaan kami dibiasakan mulai berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, guru mengajarkan kami untuk berpuasa sunnah, membaca Al-Quran, hafalan asmaul husna dan juz 30, ada kegiatan infaq jumat, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid”.⁹⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menanamkan kecerdasan spiritual guru selalu menanamkan nilai-nilai agama baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran di kelas ditambah juga adanya dorongan dan program dari madrasah yang membantu dalam penanaman kecerdasan spiritual tersebut.

Sebagai upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa melalui metode pembiasaan diharapkan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Adapun kegiatan rutin madrasah dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

⁹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-03/2023.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-03/2023.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/18-03/2023.

a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pelaksanaan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di kelas sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Guru akan masuk ke kelas untuk melihat dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran. Dengan melaksanakan doa dengan sikap tawadhu’ agar Allah mengabulkan permintaan hamba-Nya. Kemudian dengan berdo’a bersama-sama diharapkan siswa memiliki sikap religius”.⁹⁵

b. Kegiatan TAKHASUS

Kegiatan TAKHASUS (Tagihan Akhir Khusus) merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan ini siswa bersama-sama menghafalkan surat-surat pendek (juz 30) dan asmaul husna. Dengan menghafalkan bersama diharapkan siswa lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Quran. Dalam membangun kecerdasan spiritual ini siswa diharapkan terbiasa membaca Al-Quran sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya”.⁹⁶

c. Infaq Jumat

Kegiatan infaq di MIN 1 Ponorogo dilaksanakan setiap hari jumat. Selain siswa, guru juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan rutin infaq jumat ini. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa terbiasa membantu sesama dengan ikhlas.

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-03/2023.

⁹⁶ Ibid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Kotak infaq akan diambil oleh salah satu siswa di kelas tersebut yang dianggap sudah cakap dan mampu mengkoordinir temannya. Pelaksanaan infaq dimulai dari dimulainya jam pelajaran pertama sampai istirahat pertama. Setelah uang infaq terkumpul salah satu siswa dari kelas tersebut akan menyetorkan ke kantor guru”.⁹⁷

d. Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah

Pembiasaan ini dilaksanakan saat sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Untuk sholat dhuha dilaksanakan selama dua hari yaitu hari jumat dan sabtu. Dan untuk kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) dilaksanakan hari jumat sedangkan untuk kelas rendah (1, 2 dan 3) dilaksanakan hari sabtu. Dan untuk sholat dhuhur berjamaah di sekolah diwajibkan kepada kelas 5, 5 dan 6 sedangkan untuk kelas 1, 2 dan 3 tidak wajib karena jam pulan sekolah masih jauh dengan sholat dhuhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya siswa selalu ada pendampingan dari guru kelas atau guru yang bertugas. Dengan pembiasaan sholat berjamaah maka siswa-siswi akan terbiasa untuk sholat tepat waktu dan berjamaah dalam kesehariannya”.⁹⁸

e. Peringatan PHBI

Kegiatan peringatan haru besar islam (PHBI) merupakan salah satu upaya dari sekolah dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa. Upaya guru dalam membangun budaya religius dengan cara memperingati hari besar islam dengan membiasakan

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

memperingati hari besar islam setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa:

“Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Diperingati pada hari efektif sekolah dengan tujuan siswa dapat meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo, peran guru sebagai pembimbing diterapkan Ibu Happy dengan baik selaku guru kelas V Ibnu Sahl, hal ini dapat dilihat ketika beliau menjadi teladan spiritual yang baik bagi siswanya, menumbuhkan kebiasaan kecerdasan spiritual, menceritakan kisah-kisah Agung dan memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan kita dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, ada program yang madrasah yang telah diterapkan dalam bidang spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan TAKHASUS, infaq jumat, sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan peringatan PHBI.⁹⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Dalam melaksanakan suatu proses tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam menggapainya. Begitu juga dengan proses penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V MIN 1 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah, selaku guru kelas V Ibnu Sahl menjelaskan terkait faktor pendukung guru dalam menanamkan

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/9-4-2023.

kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V MIN 1

Ponorogo yaitu:

“Tentunya dengan adanya kerjasama antara guru dan warga sekolah lainnya serta program-program dari masdrasah sangat membantu dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan spiritual. Dengan guru memberikan nasehat dan teladan yang baik secara terus menerus. Selain itu dari masyarakat sekitar alhamdulillah selalu mendukung kami ketika madrasah mengadakan kegiatan sosial dan spiritual seperti saat ada penggalangan dana untuk korban bencana alam masyarakat yang rumahnya dekat dengan madrasah akan turut membantu”.¹⁰⁰

Selain faktor yang mendukung pelaksanaan penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa, terdapat juga faktor yang menghambat pelaksanaan penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa di MIN 1 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibu Sahl, sebagaimana berikut:

“Kalau faktor penghambat bisa berasal dari faktor siswa sendiri yaitu kurangnya kesadaran dari diri siswa sendiri seperti kurang peduli terhadap teman yang kesusahan dan tidak mau mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Faktor dari keluarga juga berpengaruh dalam sikap siswa seperti kurangnya kepedulian dan perhatian dari orang tua terhadap perkembangan sosial dan spiritual anaknya. Banyak juga anak yang hanya dititipkan kepada neneknya karena orang tuanya harus mencari nafkah ke luar negeri sehingga anak kehilangan peran orang tua. Selain itu, penggunaan sosial media terutama aplikasi tiktok yang membuat siswa bisa melihat semua postingan yang ada di aplikasi tersebut sehingga sering kali siswa membuat konten yang kurang baik”.¹⁰¹

Dari beberapa faktor penghambat yang telah dijelaskan oleh Ibu Happy, tentunya beliau dan pihak madrasah memiliki solusi dalam mengatasinya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Happy Mukarromah selaku guru kelas V Ibnu Sahl, sebagaimana berikut:

“Solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan memaksimalkan pendampingan, bimbingan, keteladanan,

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-03/2023

¹⁰¹ Ibid.

nasehat dan juga pembiasaan terhadap siswa yang dapat dilakukan oleh guru ataupun guru kelas baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan begitu kami berharap berbagai upaya yang telah dilakukan dapat mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan”.¹⁰²

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat dalam pelaksanaan tersebut baik itu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor internal maupun faktor yang berasal dari luar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Tentunya dalam mengatasi hal tersebut dari guru dan madrasah sudah melakukan berbagai upaya dalam mengatasinya seperti dengan memaksimalkan pendampingan dan bimbingan kepada siswa, melakukan keteladanan, menyediakan fasilitas yang mendukung dan mengadakan berbagai kegiatan yang berbasis sosial dan spiritual.

3. Dampak Penanaman Kecerdasan Sosial dan Spiritual bagi Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Happy Mukarromah, S. Ag selaku guru kelas V Ibnu Sahl dalam penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo pasti akan ada dampak bagi siswa:

“Dampak yang saya rasakan setelah menerapkan penanaman kecerdasan sosial dan spiritual yaitu tentunya siswa menjadi terbiasa berbicara dengan sopan santun kepada orang lain, berani berpendapat, bergaul dengan semua teman, siswa terbiasa berdoa sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran, melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid sekolah, dapat mengetahui dan mengenal Tuhan-Nya dan membiasakan diri untuk berperilaku baik adab dan akhlakunya”.

¹⁰² Ibid.

Selain itu, berdasarkan observasi dapat dilihat bahwa dengan adanya peran guru sebagai pembimbing membuat anak memiliki adab dan akhlak yang baik terlihat dari cara berbicara dengan orang lain, sopan santun, keberanian dalam berpendapat dan kedisiplinan dalam beribadah. Dampak bagi siswa adalah memiliki adab dan akhlak yang mulia sehingga anak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu hidup bersosialisasi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan sekolah.¹⁰³

C. Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Guru sangat berperan penting dalam menciptakan generasi yang sukses dan unggul, menciptakan generasi masa depan yang memiliki kualitas baik secara intelektual maupun akhlak sehingga bisa meneruskan estafet kepemimpinan bangsa dimasa yang akan datang. Peran merupakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan aspek dinamis dalam kedudukannya. Dikatakan menjalankan peran apabila seseorang telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau tanggung jawabnya.¹⁰⁴ Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing para siswa agar menjadi manusia yang manusiawi yang bisa memanusiakan manusia, untuk itu tugas utama dari guru, yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/17-4-2023.

¹⁰⁴ Dkk Masduki Duryat, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan : Peran Organisasi Mahasiswa.*, 12.

mengevaluasi siswanya.¹⁰⁵ Dengan demikian peran guru adalah seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing seseorang agar menjadi pribadi yang baik.

Adapun peran guru di sekolah merupakan sebagai pendidik/pembimbing yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kecerdasan sosial kepada siswa. Maka dari itu tugas seorang guru adalah: 1) mengajarkan cara berbicara sopan santun kepada orang lain, 2) melatih siswa agar percaya diri, 3) menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Maka dari itu peran dan fungsi guru berpengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia karena dengan kehadiran guru di sekolah akan membimbing, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan yang dapat membuat siswa dapat memahami orang lain, dapat bekerja sama dan memberikan motivasi sehingga membuat mereka dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif adalah kecerdasan sosial. Karl Albercht menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan sosial sebagai orang yang mampu memahami hak-hak orang lain, kemampuan membawa diri, memiliki sifat jujur dan dipercaya, mampu dalam mengajak dan menyakinkan seseorang, dan memiliki rasa empati.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

¹⁰⁶ Nur Azizah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri", 9.

Dengan adanya peran guru tentunya kecerdasan sosial yang ada dalam diri siswa akan terus meningkat dan menjadi lebih baik. Penanaman kecerdasan sosial tersebut dapat dilakukan oleh guru kelas baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun langkah-langkah guru kelas V Ibnu Sahl membutuhkan proses yang panjang sehingga mampu tertanam kecerdasan sosial dalam diri siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru kelas V Ibnu Sahl ini diantara lain:

a. Pembiasaan

Kegiatan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa melalui metode pembiasaan bukan hanya dengan menerapkan pembiasaan dengan program yang terus menerus dilakukan, namun juga dengan cara memberikan penguatan sehingga siswa lebih bersemangat dan berusaha dalam meningkatkan sikap atau perilaku yang positif.¹⁰⁷ Pola pembiasaan ini menjadi salah satu cara guru dalam menanamkan kecerdasan sosial kepada siswa. Untuk membiasakan siswa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, guru akan melatih siswa dengan sengaja meninggalkan kotak pensil di kantor guru saat mengajar dan meminta salah satu siswa untuk mengambilnya. Dengan begitu siswa akan berlatih cara berbicara yang sopan dan santun kepada orang lain serta melatih kepercayaan diri anak.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa

¹⁰⁷ Fika Aprilia, "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 Di MIN Malang 1" (n.d.).

sangat dibutuhkan sesuai dengan teori bahwa langkah yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan kecerdasan sosial yaitu dengan melakukan pola pembiasaan berupa melatih siswa agar percaya diri. Maka dari itu dengan adanya pola pembiasaan tersebut siswa akan lebih percaya diri dan memiliki keberanian ketika berinteraksi kepada orang lain.

b. Keteladanan

Di lingkungan sekolah guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam memberikan contoh terbaik yang akan ditiru tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari ataupun tidak hal itu secara langsung akan tercetak dalam jiwa dan perasaannya baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁰⁸ Untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa maka guru harus selalu berhati-hati dalam perkataan maupun perbuatan, berbicara sopan dan santun, menghargai orang lain, menolong orang yang sedang kesusahan dan ikut serta dalam kegiatan sosial. Keteladanan yang dilakukan oleh guru di sekolah akan berdampak terhadap siswa serta membantu dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

c. Pemberian sanksi dan *reward*

Salah satu cara agar membentuk sikap anak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sanksi dan reward. Sanksi atau

¹⁰⁸ Hafsah Sitompul, *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Daalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, n.d.

hukuman akan diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, sedangkan siswa yang berprestasi akan mendapatkan reward atau penghargaan. Siswa yang aktif di kelas seperti berani berpendapat, bisa bekerja sama dalam sebuah kelompok dan memiliki sikap sosial yang baik akan mendapatkan reward berupa tambahan nilai dari guru, jajan dan alat tulis. Sementara itu anak yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan akan diberikan sanksi berupa hafalan. Dalam hal ini guru juga harus mempertimbangkan atau melihat kondisi psikologis siswa dengan kata lain harus mempertimbangkan sanksi dan reward yang cocok untuk diberikan kepada siswa tersebut.¹⁰⁹

Selain langkah yang dilakukan oleh guru kelas V Ibnu Sahl juga terdapat kegiatan rutin madrasah sebagai upaya penanaman kecerdasan sosial siswa melalui metode pembiasaan diharapkan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Adapun kegiatan rutin madrasah dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Pembiasaan 5 S merupakan salah satu upaya sekolah dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa MIN 1 Ponorogo. Sebelum menerapkan kepada siswa di sekolah, guru-guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan mempraktikkannya dengan sesama

¹⁰⁹ Haris Munandar, "Pola Pembiasaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang," *Jurnal Tarbiyah* Vol. 5 (2018): 32.

guru dan karyawan sekolah. Melalui kegiatan ini siswa dapat diharapkan memiliki kecerdasan sosial yang baik khususnya dalam interaksi kepada orang lain baik di dalam maupun di luar madrasah. Kegiatan ini diawali ketika siswa-siswi mulai memasuki madrasah dan di dekat gerbang masuk akan disambut oleh bapak dan ibu guru yang bertugas. Interaksi 5 S ini berupa senyum, sapa, salam, sopan dan santun) kepada bapak ibu guru dan warga sekolah lainnya.

b. Membuang sampah dengan memilah organik dan non organik

Kebiasaan siswa dalam membuang sampah di tempat sampah dimulai dari guru memberikan contoh kepada siswa setiap harinya dengan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Dari kegiatan memilah sampah ini siswa sering juga mengingatkan temannya yang masih membuang sampah sembarangan dan mencampur kedua jenis sampah ini. Dengan pembiasaan ini diharapkan akan lebih mengenal jenis sampah organik dan non organik serta dapat menjaga lingkungan sekitar demi kenyamanan bersama.

c. Motivasi di kegiatan TAKHASUS

Kegiatan TAKHASUS atau Tagihan Akhir Khusus yang merupakan program pagi yang dilakukan 45 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Dalam kegiatan ini terdapat nasehat dan motivasi dari guru yang bertugas untuk menyampaikan sedikit nasehat maupun motivasi kepada

anak-anak. Biasanya guru akan menyampaikan sikap sosial yang harus dimiliki oleh anak baik kepada orang tua, bapak ibu guru, orang lain dan sesama teman. Untuk itu dengan diberikannya nasehat dan motivasi dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dari dalam diri sehingga menjadi orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik.

d. Ikut serta dalam kegiatan sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, terlebih ketika mereka turut memberi kontribusi dengan apa yang mereka miliki. Biasanya guru memberikan contoh dengan menyisihkan uang untuk diberikan kepada korban bencana. Mengajak siswa menjenguk teman apabila terdapat siswa di kelas yang sakit serta mengajarkan anak agar senantiasa merawat tanaman di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru selalu berupaya untuk mengajarkan kepada anak-anak agar senantiasa membantu orang lain.

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari guru kepada siswa dengan harapan siswa dapat menirunya.¹¹⁰ Siswa akan merekam apa yang dia dengar dan apa yang dia lihat dengan sangat baik. Siswa akan cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan

¹¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2017).

siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai pembimbing guru dituntut untuk mampu membimbing atau mengarahkan siswanya agar senantiasa menjadi manusia yang baik dan berada di jalan kebenaran agama. Selain itu guru juga membimbing siswa agar bisa menemukan potensi dalam dirinya dan membimbingnya dalam tumbuh dan berkembang agar dapat menjadi manusia yang mandiri dan produktif.¹¹¹

Kecerdasan spiritual akan membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan.¹¹² Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang penting dalam kehidupan karena kebahagiaan dalam hidup dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Zohar dan Marshall menggambarkan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, mempunyai keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu dan kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.¹¹³

Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap manusia dapat dilihat dari perilaku dalam kesehariannya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik siswa akan dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai moral yang berlandaskan agama dan pendidikan yang berlandaskan

¹¹¹ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017).6.

¹¹² Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, 16.

¹¹³ Danah Johar dan Lan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 4.

pada nilai agama sehingga siswa dapat memperoleh pendidikan spiritual sejak dini.

Penanaman kecerdasan spiritual tersebut dapat dilakukan oleh guru kelas baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun langkah-langkah guru kelas V Ibnu Sahl membutuhkan proses yang panjang sehingga mampu tertanam kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Menurut Wahab dan umiarso langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru kelas V Ibnu Sahl ini diantara lain:¹¹⁴

a. Menjadi teladan spiritual yang baik

Guru harus memiliki sikap pribadi yang baik sehingga sosok guru akan memberikan teladan ataupun contoh yang baik kepada siswa maupun masyarakat sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Dalam pelaksanaannya dalam menanamkan kecerdasan spiritual guru akan memberi contoh kepada siswa seperti sholat berjamaah di masjid tepat waktu, berkata jujur, berpakaian sopan santun dan mengajarkan puasa sunnah. Dengan begitu siswa akan mencontoh sikap gurunya sehingga akan tertanam nilai-nilai spiritual pada diri siswa.

b. Membantu merumuskan misi hidup siswa

Peran guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan dengan mengenalkan tujuan hidup mereka. Dalam

¹¹⁴ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 47.

hal ini guru menuntun siswa untuk memperoleh pemahaman bahwa kebahagiaan tidak hanya tentang mendapatkan apa yang ia inginkan melainkan juga dengan berbagi kepada orang lain karena semua perbuatan baik yang dilakukan akan mendapatkan balasannya.

c. Menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Di lingkungan sekolah terutama saat mengajar senantiasa membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Al-Quran dengan baik dan benar, menghafal asmaul husna dan membiasakan salam. Apabila hal ini dilakukan dengan terus menerus tentunya akan menjadi suatu kebiasaan yang nantinya berdampak positif bagi siswa.

d. Menceritakan kisah-kisah agung

Biasanya anak-anak sangat menyukai cerita sehingga guru harus pintar dalam menyajikan cerita agar menarik bagi siswa. Cerita yang didengar dan dibaca dapat mempengaruhi jiwa dalam diri siswa yang nantinya dapat terbawa dalam kehidupan mereka. Kisah-kisah tentang nabi, orang shaleh dan orang yang menginspirasi lainnya dapat diceritakan dalam pelajaran akidah akhlak sebagai metode pembelajaran. Siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut sehingga dapat mengambil pelajaran yang layak dan tidak layak untuk dicontoh.

e. Memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan

Salah satu tugas guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual adalah dengan memberikan keyakinan kepada siswa bahwa Allah selalu memperhatikan kita. Sehingga kita merasa Allah hadir di setiap perbuatan dan ibadah kita. Dengan merasa diawasi, maka secara naluriah manusia akan malu melakukan perbuatan buruk sehingga meninggalkannya dan mengetahui bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan menerima balasan sesuai apa yang kita lakukan.

Selain langkah yang dilakukan oleh guru kelas V Ibnu Sahl juga terdapat kegiatan rutin madrasah sebagai upaya penanaman kecerdasan sosial siswa melalui metode pembiasaan diharapkan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Adapun kegiatan rutin madrasah dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pelaksanaan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di kelas sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Guru akan masuk ke kelas untuk melihat dan mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran. Dengan melaksanakan doa dengan sikap tawadhu' agar Allah mengabulkan permintaan hamba-Nya. Kemudian dengan berdo'a bersama-sama diharapkan siswa memiliki sikap religius.

b. Kegiatan TAKHASUS

Kegiatan TAKHASUS (Tagihan Akhir Khusus) merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis. Dalam kegiatan ini siswa bersama-sama menghafalkan surat-surat pendek (juz 30) dan asmaul husna. Dengan menghafalkan bersama diharapkan siswa lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Quran. Dalam membangun kecerdasan spiritual ini siswa diharapkan terbiasa membaca Al-Quran sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya.

c. Infaq Jumat

Kegiatan infaq di MIN 1 Ponorogo dilaksanakan setiap hari jumat. Selain siswa, guru juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan rutin infaq jumat ini. Kotak infaq akan diambil oleh salah satu siswa di kelas tersebut yang dianggap sudah cakap dan mampu mengkoordinir temannya. Pelaksanaan infaq dimulai dari dimulainya jam pelajaran pertama sampai istirahat pertama. Setelah uang infaq terkumpul salah satu siswa dari kelas tersebut akan menyetorkan ke kantor guru. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa terbiasa membantu sesama dengan ikhlas.

d. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Pembiasaan ini dilaksanakan saat sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Untuk sholat dhuha dilaksanakan selama dua hari yaitu hari jumat dan sabtu. Dan untuk kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) dilaksanakan hari jumat sedangkan untuk kelas rendah (1, 2

dan 3) dilaksanakan hari sabtu. Dan untuk sholat dhuhur berjamaah di sekolah diwajibkan kepada kelas 5, 5 dan 6 sedangkan untuk kelas 1, 2 dan 3 tidak wajib karena jam pulan sekolah masih jauh dengan sholat dhuhur. Dalam pelaksanaannya siswa selalu ada pendampingan dari guru kelas atau guru yang bertugas. Dengan pembiasaan sholat berjamaah maka siswa-siswi akan terbiasa untuk sholat tepat waktu dan berjamaah dalam kesehariannya.

e. Peringatan PHBI

Kegiatan peringatan haru besar islam (PHBI) merupakan salah satu upaya dari sekolah dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Diperingati pada hari efektif sekolah dengan tujuan siswa dapat meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Upaya guru dalam membangun budaya religius dengan cara memperingati hari besar islam dengan membiasakan memperingati hari besar islam setiap tahunnya.

Hal ini selaras dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹¹⁵ Metode pembiasaan ini akan berpengaruh besar pada tertanamnya kecerdasan spiritual siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Menanamkan Kecerdasan Sosial dan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Faktor yang mempengaruhi penanaman kecerdasan sosial dan spiritual terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari diri sendiri) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah dan masyarakat).¹¹⁶ Dalam setiap proses penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat begitu pun dengan penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Faktor pendukung dalam proses penanaman kecerdasan sosial dan spiritual di MIN 1 Ponorogo tentu adanya kerja sama dan usaha yang baik dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan warga sekolah lainnya sehingga menjadi pendorong dalam terlaksananya penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa. Dukungan dari masyarakat sekitar yang membuat pihak madrasah terus bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa. Dengan adanya faktor pendukung tersebut menjadi sebuah dorongan dalam terlaksanakannya penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual siswa.

Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa karena lingkungan masyarakat merupakan tempat anak melakukan sosialisasi dengan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Perilaku sosial dan spiritual anak akan terbentuk baik dan buruknya tergantung

¹¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 68.

lingkungan masyarakat sekitar dan teman sepermainannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfudz yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat juga mengambil peran penting dalam mendidik anak. Lingkungan keluarga sebagai pendidikan awal anak, lingkungan sekolah sebagai jembatan penghubung antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan kata lain ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggungjawab dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual anak.¹¹⁷

Adapun faktor penghambat dalam proses penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa adalah kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa sendiri. Selain itu, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan sosial dan spiritual bagi anak. Kemudian karena orang tua harus bekerja di luar negeri membuat anak dititipkan kepada neneknya sehingga anak kurang dalam pengawasan orang tua. Dalam hal ini peran orang tua yang paling utama menjadi kurang dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual kepada anak. Terkadang orang tua juga menerapkan pola asuh yang salah sehingga membawa dampak negatif pada sikap sosial dan spiritual anak. Hal ini tentunya menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman kecerdasan sosial dan spiritual di MIN 1 Ponorogo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfudz bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk bisa belajar bersosialisasi dengan baik dan saling menghargai. Namun terkadang pola asuh yang

¹¹⁷ Syaikh Muhamad Jamaludin M, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005).

diberikan orang tua kepada anak salah sehingga membuat anak kurang nyaman dengan keluarganya.¹¹⁸

Kehadiran teknologi pada saat ini menjadi salah satu penghambat dalam proses penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa. Kehadiran gadget terutama aplikasi Tiktok yang saat ini menjangkau anak sekolah dasar yang memberikan dampak yang besar terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Begitu besarnya dampak Tiktok bagi anak-anak seperti kurangnya pergaulan dengan orang sekitar, hilangnya rasa malu, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dan menyia-nyiakan waktu belajar. Dengan begitu besar dampaknya bagi anak untuk itu guru dan orang tua sangat diperlukan dan sangat berperan penting untuk menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual anak supaya lebih baik.¹¹⁹

Dengan adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman kecerdasan sosial dan spiritual akan mendorong para guru dan pihak madrasah untuk terus berusaha dengan sebaik-baiknya agar menjadikan siswa-siswi MIN 1 Ponorogo menjadi orang yang berilmu dan berakhlak baik.

3. Dampak Penanaman Kecerdasan Sosial dan Spiritual bagi Siswa

Penanaman kecerdasan sosial dan spiritual siswa di MIN 1 Ponorogo dari berbagai kegiatan atau segala usaha mengharapkan adanya perubahan dalam diri siswa dan dari berbagai kegiatan tersebut akan ada dampak bagi siswa di MIN 1 Ponorogo khususnya kelas V

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

Ibnu Sahl. Pengembangan kecerdasan sosial dan spiritual semata-mata untuk menyempurnakan akhlak siswa yang akan meresap dalam jiwa dan akan menjadi kepribadian bagi siswa. Untuk itu, di MIN 1 Ponorogo ini dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa sesuai dengan visi dan misi MIN 1 Ponorogo yaitu Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi dan Peduli Lingkungan. Kemudian misi tersebut sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan amaliyah keagamaan islam.
- b. Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- c. Membekali peserta didik dengan life skill melalui kegiatan atau pengembangan diri.
- d. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai tupoksi.
- e. Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
- f. Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui management partisipatif.

Adapun dampak bagi siswa dalam penanaman kecerdasan sosial dan spiritual yang diterapkan guru, siswa menjadi terbiasa berbicara dengan sopan santun kepada orang lain, berani berpendapat, bergaul dengan semua teman, siswa terbiasa berdoa sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran, melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid sekolah, dapat mengetahui dan mengenal Tuhan-

Nya dan membiasakan diri untuk berperilaku baik adab dan akhlaknya. Selain itu, dengan adanya peran guru sebagai pembimbing membuat anak memiliki adab dan akhlak yang baik terlihat dari cara berbicara dengan orang lain, sopan santun, keberanian dalam berpendapat dan kedisiplinan dalam beribadah. Dan siswa memiliki adab dan akhlak yang mulia sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu hidup bersosialisasi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan serta interpretasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo yaitu sebagai pembimbing bagi siswa sudah berjalan dengan baik akan tetapi perlu adanya evaluasi dan peningkatan kualitas dari proses penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa.
2. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo yaitu dengan menjadi teladan yang baik untuk siswanya seperti selalu berbicara sopan kepada orang lain, membantu orang yang membutuhkan dan membuang sampah di tempat sampah, kemudian memberikan reward kepada siswa yang aktif ikut kegiatan dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak ikut kegiatan berbasis sosial. Selain itu ada pembiasaan dari madrasah untuk mendorong dalam penanaman kecerdasan sosial yaitu melalui program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), membuang sampah dengan memilah organik dan non organik, motivasi di kegiatan TAKHASUS dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial. Sedangkan Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo yaitu sebagai teladan yang baik, membantu merumuskan misi hidup siswa, menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam

kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah-kisah agung dan memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan kita. Selain itu terdapat pembiasaan atau program dari madrasah yang membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai, kegiatan TAKHASUS dengan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek, kegiatan infaq jumat, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dan kegiatan PHBI lainnya.

3. Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam penanaman kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa kelas V Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Untuk faktor pendukung dalam menanamkan kecerdasan sosial yaitu dari keluarga yang mana keluarga selalu mengajarkan kebaikan sejak dini, kemudian faktor sekolah yaitu program pembiasaan yang sangat membantu para guru dan lingkungan masyarakat yang selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, faktor penghambat juga terdapat faktor dari internal yang berasal siswa sendiri yang mana kurang memiliki kesadaran dari dalam diri siswa, kemudian terdapat faktor keluarga yang kurang peduli terhadap anaknya, dan faktor teman sebaya di lingkungan sekolah. Dalam mengatasi hal tersebut guru dan madrasah sudah memaksimalkan pendampingan dan bimbingan kepada siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Dampak penanaman kecerdasan sosial dan spiritual yaitu tentunya siswa menjadi terbiasa berbicara dengan sopan santun kepada orang lain, berani

berpendapat, bergaul dengan semua teman, siswa terbiasa berdoa sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran, melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid sekolah, dapat mengetahui dan mengenal Tuhan-Nya dan membiasakan diri untuk berperilaku baik adab dan akhlaknya.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

Dalam rangka menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual diharapkan madrasah senantiasa memiliki program-program yang dapat mendorong siswa-siswinya untuk selalu berbuat kebaikan. Dengan demikian dapat memajukan madrasah dengan prestasi yang didapat dan mendapat ilmu yang bermanfaat.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya mengoptimalkan peran yang beliau miliki dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa. Guru sebaiknya dapat mengatasi kendala yang dialami sehingga dalam menanamkan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual siswa dapat diselesaikan dengan tuntas. Selain itu, guru diharapkan dapat bekerja sama dengan seluruh warga madrasah guna mewujudkan tujuan lembaga sesuai dengan visi dan misinya dalam kecerdasan sosial dan spiritual.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat mengetahui kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian dengan tema peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kecerdasan sosial dan spiritual siswa di MIN 1 Ponorogo, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan serta bahan penelitian anda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006.
- Afida, Nur Wahidah dan Ifa. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa As-Sunniyyah*, 2021, 68–78.
- Agusta, Akhmad Riandy. *Inovasi Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ahmad, Syarwani dan Zahrudin. *Profesi Kependidikan Dan Keguruan*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Alfian, Yayan. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.” *Jurnal Buana Pengabdian 1* (2019): 67.
- Aprilia, Fika. “Strategi Duru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 Di MIN Malang 1,” n.d.
- Atika Fitriani, Eka Yuniarti. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, (2018): 174–202.
- Azizah, Nur. “Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga).” IAIN Salatiga, 2018.
- Badrus, Ullin Nuril Farida dan. “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun.” *Jurnal Intelektual :Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Volume 9, (2019): 25–34.
- Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009.
- Bima Bagaskara. “Penyebab Hingga Dampak Pada Kasus Bullying Bocah Tasikmalaya.” detikJabar, 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6191958/penyebab-hingga-dampak-pada-kasus-bullying-bocah-tasikmalaya>.
- Cholid, Nur. *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia, n.d.
- Dedi, Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2006.
- Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Dimiyati, Azima. *Pengembangan Profesi Guru*. Lampung: Gre Publishing, 2019.

- Ganjar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Media Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2013): 378.
- Habibi, Muazzar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* (Yogyakarta: Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Harapah, Nursaipah. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PUSTAKA ILMU, 2020.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Husamah. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Indrawati, Irjus. *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- K D Utomo, A Y Soegend dkk. "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19." *Mimbar PGSD* 9 (2021): 1–9.
- Lase, Famahato. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, n.d.
- LD Rismayani, IW Kertih, LP Sendratari. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* Volume 4, (2020): 8–15.
- Markamah. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Masduki Duryat, Dkk. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.
- Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, Fitri Diah Rahmawati. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama* Volume 13, (2021): 289–308.
- Munandar, Haris. "Pola Pembiasaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang." *Jurnal Tarbiyah* Vol. 5 (2018): 32.
- Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Muzaki, Ferril Irham. *Kecerdasan Sosial Bai Peserta Didik Usia SD Di Zaman Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Nella Agustin, Dkk. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta:

UAD Press, 2021.

- Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan 1* (2013): 26.
- Pahlevi, Reza. "Ini Jumlah Anak-Anak Yang Jadi Pelaku Kekerasan Di Indonesia." databoks, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>.
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Ilmiah Dinamika Sosial 2* (2017).
- Ramayulis. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rosmita Sari Siregar dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*,. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang, 2020.
- Sitompul, Hafisah. *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Daalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfa beta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*,. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmawati, Heni. "Tripusat Pendidikan." *Jurnal Pillar 2* (2013): 181.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Suwendra, I Wayan. *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*. Bali: Nilacakra, 2019.
- Umiarso, Abdul Wahab dan. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.

Kannia Nur Haida Komara. Jadilah Manusia Yang Bermanfaat Untuk Sekitar.
Pikiran rakyat, 2023, www.pikiran-rakyat.com.

